

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER  
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
PADA KELAS INKLUSI  
DI SD TERPADU PUTRA HARAPAN PURWOKERTO**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :  
**PRADISTA YULIANA MUKTI**  
NIM. 1617401081

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Pradista Yuliana Mukti

NIM : 1617401081

Jenjang : S-1

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “ **Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto** “ secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oranglain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang saya kutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 09 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



Pradista Yuliana Mukti

NIM. 1617401081

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER  
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA KELAS INKLUSI  
DI SD TERPADU PUTRA HARAPAN PURWOKERTO

Yang disusun oleh : Pradista Yuliana Mukti, NIM : 1617401081, Jurusan Manajemen Pendidikan, Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Kamis, tanggal : 22 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I.

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. H. Sudiro, M.M  
NIP. 19660414 199103 1 004

Penguji Utama,



Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd.  
NIP. 19720420 200312 1 001

Mengetahui :  
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Pradista Yuliana Mukti  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Pradista Yuliana Mukti

NIM : 1617401081

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam ( MPI )

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. )

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I



## **MOTTO**

*“ Tidak semua bunga dapat mekar bersamaan, mereka mempunyai waktu tumbuhnya masing-masing “*



**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER  
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA KELAS INKLUSI  
DI SD TERPADU PUTRA HARAPAN PURWOKERTO**

**Pradista Yuliana Mukti**  
NIM. 1617401081

**ABSTRAK**

Layanan pendidikan inklusi memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama-sama dengan anak lainnya disuatu sekolah. Pendidikan inklusi diharapkan sebagai sebuah upaya untuk menyerap berbagai kemampuan siswa yang mempunyai perbedaan dan potensi yang bermacam-macam dan untuk memberikan dukungan untuk membuat mereka dapat turut serta dalam kegiatan pendidikan reguler sebanyak mungkin. Pendidikan inklusi dapat menjadi sarana yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa agar lebih menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap untuk peduli, meningkatkan rasa untuk saling bekerja sama dan mempunyai rasa toleransi antar sesama.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Hal-hal yang diteliti meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru wali kelas, guru pendamping, koordinator ABK, siswa kelas V serta wali murid SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengelolaan pendidikan karakter dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian sudah berjalan dengan baik, hal tersebut sejalan dengan adanya dukungan dari semua sumber daya yang terlibat yakni dari pihak sekolah, orangtua, keluarga dan lingkungan masyarakat. SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto memiliki 13 nilai karakter yang sudah diaplikasikan ke dalam kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembelajaran, pembiasaan, keteladanan serta penguatan. Para Ustadzah sudah memberikan pelayanan dan pendampingan yang baik sesuai dengan kebutuhan anak meskipun banyak kendala dan tantangan yang dihadapi, dari pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin agar siswa dapat secara mandiri menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan visi dan misi SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

**Kata Kunci** : manajemen pendidikan karakter, anak berkebutuhan khusus, kelas inklusi

**MANAGEMENT OF CHARACTER EDUCATION  
FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN THE INCLUSIVE CLASS  
AT SD TERPADU PUTRA HARAPAN PURWOKERTO**

**Pradista Yuliana Mukti**  
NIM. 1617401081

**ABSTRACT**

Inclusive education services provide opportunities for children with special needs to be able to learn together with other children in a school. Inclusive education is expected as an effort to absorb the various abilities of student who have different and diverse potentials and to provide support to enable them to participate in as many regular educational activities as possible. Inclusive education can be an effective means of cultivating student character values to appreciate differences, fostering caring attitudes, increasing a sense of cooperation and having a sense of tolerance among others.

This research uses a field research method which is qualitative description. This study aims to describe how the management of character education for children with special needs in the inclusive class at SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Things studied include the process of planning, organizing, actuating and controlling character education. The subjects in this study include the principal, teacher, assistant teacher, coordinator of students with special needs, grade five students and the parents of students in SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

The result of this study indicate that the management process of character education starting from the planning, organizing, actuating and evaluating processes has gone well, this is because of the support from all existing human resources, school, parents, family and community. SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto has 13 character values that have been applied to activities in the form of learning, habituation, modeling and strengthening. The teachers have provided good service and assistance according to the needs of the child despite the many obstacles and challenges faced, the school is trying to give its best so that the students can independently internalize character values in their daily behavior, in accordance with the vision and mission of SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

**Keywords** : management of character education, the child with special needs, inclusiveclass

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan bagi hidup saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud rasa terimakasih saya kepada mereka yang senantiasa mendo'akan dan memberikan motivasi kepada saya, yaitu :

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Warman dan Ibu Rokhaeti yang telah senantiasa mendo'akan, memberi kasih sayang yang luar biasa dan memberi semangat serta dukungan baik materi maupun non materi.
2. Kepada adikku tersayang Zahwa Hasa Al Gibrani, terimakasih selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
3. Kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.
4. Agama, Nusa dan Bangsa.



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan banyak rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto “, selanjutnya sholawat serta salam penulis junjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tentunya banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya do'a, dukungan, bimbingan, bantuan dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito NS, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Rahman Afandi, S.Ag, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus sebagai penasehat akademik yang telah membimbing penulis serta kelas MPI-B angkatan tahun 2016.

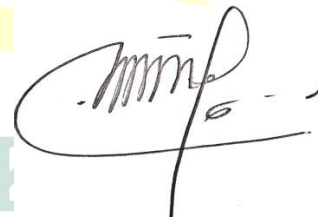


7. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Abdal Chaqil Harimi, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak do'a, arahan dan bimbingan atas terselesainya penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Staff Karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi dan penyelesaian masa studi di kampus.
10. Ustadzah Yayuk Rofingah AG S.Pd. selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk dapat melakukan penelitian dan telah memberikan banyak informasi atas kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi.
11. Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku Wali Kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang telah memberikan banyak waktu dan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
12. Ustadzah Lili Irmah S.Pd. selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang telah memberikan banyak waktu dan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
13. Ustadzah Winarsih S.Pd. selaku Koordinator Anak Berkebutuhan Khusus dan Guru Pendidikan Inklusi SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang telah memberikan banyak waktu dan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
14. Ustadzah Uun Kurniasih selaku staff Tata Usaha SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang telah membantu peneliti dalam kelengkapan dokumen data dan informasi.
15. Ananda Aghni Aulia Salam selaku siswa kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang telah memberikan banyak waktu dan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
16. Ibu Tri Viryanti Sari selaku wali murid SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang telah memberikan banyak waktu dan informasi dalam penyusunan skripsi ini.

17. Teman-teman seperjuangan kelas MPI-B angkatan tahun 2016 yang saling memotivasi, memberikan dukungan, berbagi informasi dan pengalaman, berbagi kenangan dan berjuang bersama-sama selama masa studi.
18. UKK KSR PMI Unit IAIN Purwokerto yang telah banyak memberikan pengalaman berharga selama masa studi.
19. Tim KKN Revolusi Mental Kelompok 40 Desa Podourip Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen yang telah berbagi kenangan dan pengalaman berharga selama masa studi.
20. Seluruh keluarga besar peneliti yang tidak hentinya memberikan segala kasih sayang, nasihat, do'a dan dukungan kepada peneliti.
21. Kepada seluruh pihak-pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya.

Purwokerto, 10 Oktober 2020

IAIN PURWOKERTO



Pradista Yuliana Mukti  
NIM. 1671401081

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Manajemen Pendidikan Karakter .....	12
1. Pengertian Manajemen .....	12
2. Pengertian Pendidikan Karakter .....	13
3. Konsep Manajemen Pendidikan Karakter .....	15
4. Tahap-Tahap Manajemen Pendidikan Karakter .....	20
5. Tujuan Manajemen Pendidikan Karakter .....	27
6. Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Siswa .....	29

B. Anak Berkebutuhan Khusus .....	30
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus .....	30
2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	31
3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus .....	39
4. Strategi Menangani Anak Berkebutuhan Khusus.....	42
C. Kelas Inklusi .....	43
1. Konsep Pendidikan Inklusi.....	43
2. Kelas Inklusi .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	48
B. Lokasi Penelitian .....	48
C. Waktu Penelitian.....	49
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	49
E. Sumber Data .....	49
F. Teknik Pengumpulan Data .....	50
G. Teknik Analisis Data .....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Gambaran Umum SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto .....	54
1. Profil Sekolah .....	54
2. Visi dan Misi .....	54
3. Struktur Organisasi .....	55
4. Keadaan Siswa, Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	56
5. Program Unggulan .....	58
B. Penyajian Data .....	59
C. Analisis Data.....	89
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	106
B. Rekomendasi .....	106

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**





## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	16
Tabel 2 Struktur Organisasi SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto .....	55
Tabel 3 Jumlah Siswa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto .....	56
Tabel 4 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.....	57



## DAFTAR SINGKATAN

ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
ADHD	: <i>Attention Deficit with Hyperactive Disorder</i>
SD	: Sekolah Dasar
UU	: Undang-undang
RI	: Republik Indonesia
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SDM	: Sumber Daya Manusia
PTS	: Penilaian Tengah Semester
IDEA	: <i>Individuals with Disabilities Education Act Amandements</i>
POMG	: Paguyuban Orangtua Murid dan Guru
Kemendikbud	: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Permendiknas	: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat Izin Pendahuluan Observasi
- Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Riset Pendahuluan
- Lampiran 6 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 Daftar Hadir Ujian Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 10 Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi
- Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 12 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 13 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 14 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 15 Berita Acara Munaqosyah
- Lampiran 16 Surat Waqaf Perpustakaan
- Lampiran 17 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 18 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 19 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 20 Sertifikat Praktik Kerja Lapangan
- Lampiran 21 Sertifikat KKN
- Lampiran 22 Sertifikat Aplikom

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan aspek yang begitu luas dalam sistem pembelajaran yang dimilikinya, sehingga sumber daya manusia dapat ikut terangkul dalam adanya pendidikan. Dengan ini kompleks permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dapat berpengaruh oleh bangsa, negara dan masyarakat yang mengglobal sehingga menuntut sumber daya manusia (SDM) menjadi yang berkualitas, religius, cerdas, terampil dan mandiri guna untuk menyiapkan generasi-generasi unggul dalam pendidikan yang berkelanjutan.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi maupun keadaan fisik seseorang. Pemerintah telah menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut tertera pada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan bukan hanya untuk kalangan tertentu atau anak-anak biasa saja melainkan untuk semua warga negara tak terkecuali ABK.

Pada dasarnya ABK sama seperti anak lainnya yang membutuhkan pendidikan yang layak. Hanya saja ada kelebihan-kelebihan yang membedakan mereka. ABK tidak selalu anak yang lamban belajar, tetapi juga anak yang kecepatan menyerap ilmu yang diberikan guru lebih cepat dari anak normal lainnya. Anak ABK tidak selalu anak yang kekurangan secara fisik, akan tetapi anak yang fisiknya normal dengan kekurangan yang ada. Maka dari itu, pendidikan inklusi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan mimpi Indonesia akan kejayaannya di masa yang akan datang.<sup>2</sup>

Pendidikan inklusi memberi kesempatan pada siswa ABK untuk dapat belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya disuatu sekolah.

---

<sup>1</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

<sup>2</sup> Ika Leli Irawati dkk., "Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus", dalam *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 4, No. 1, 2016, hlm. 21.

Pendidikan inklusi dipandang dan diharapkan sebagai solusi dan upaya untuk memberdayakan dan menyerap kemampuan siswa yang mempunyai perbedaan dan potensi yang bermacam-macam. Siswa tidak dipandang berbeda dan tidak diperlakukan berbeda-beda berdasarkan latar belakang fisik dan kebutuhan mereka.<sup>3</sup>

Pendidikan inklusi bagi siswa ABK memberikan dukungan untuk membuat mereka dapat turut serta dalam kegiatan pendidikan reguler sebanyak mungkin. Biasanya seorang guru pendidikan khusus bekerja dengan guru pendidikan reguler dari siswa yang ditunjuk, keduanya membantu memodifikasi tugas-tugas dan material tertulis seperti yang dijabarkan dalam Rencana Pendidikan Individual dari siswa tersebut dan untuk memberikan bantuan untuk kelas itu sendiri. Pertemuan berjadwal membahas perencanaan diantara guru pendidikan khusus atau pendamping dan guru pendidikan reguler sangatlah penting demi keberhasilan pendidikan inklusi.<sup>4</sup>

Pendidikan inklusi dapat menjadi sarana yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa. Menurut Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter baik di sekolah maupun luar sekolah yaitu cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleran dan cinta damai.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar dan salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan sehingga siswa/anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik

---

<sup>3</sup> Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2012), hlm. 18

<sup>4</sup> Carolyn M. Everson, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*, ( Jakarta:Kencana, 2011), hlm. 275.

<sup>5</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm.5.



Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses. Melalui pendidikan karakter siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>7</sup>

Lembaga pendidikan seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa agar lebih menghargai sebuah perbedaan, tumbuh sikap untuk peduli, rasa untuk saling bekerja sama dan mempunyai rasa toleransi antar sesama. Namun pada praktiknya, guru lebih cenderung mengedepankan penguasaan aspek pengetahuan daripada aspek keterampilan dan sikap. Padahal aspek keterampilan dan sikap merupakan unsur pembentuk karakter siswa. Seperti pendapat dari Zubaedi bahwa pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan.<sup>8</sup>

Nilai-nilai karakter sangat penting diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Mengingat anak-anak banyak menghabiskan waktu belajar di sekolah maka sekolah sangat berperan penting dalam upaya pembentukan karakter siswa, terlebih pada sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi yang di dalamnya terdapat siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Dengan berbagai perbedaan itulah sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik khususnya bagi siswa ABK.

Pada ABK dengan begitu banyaknya keterbatasan baik secara fisik atau mental tertentu menjadi hal yang tidak mudah dalam membangun konsep diri yang positif bagi mereka. Disadari atau tidak kondisi fisik atau mental yang berbeda yang melekat pada diri ABK kerap menjadi stimulus yang

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ..., hlm.3-4.

<sup>7</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ..., hlm. 9.

<sup>8</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.3.

memancing respons kurang bersahabat bagi proses pengembangan diri ABK maka dari itu dibutuhkan pendampingan yang lebih khusus dalam proses pendidikan dan ketrampilan mereka.<sup>9</sup> ABK tidak mampu melakukan kegiatan secara mandiri sehingga memiliki ketergantungan lebih besar yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas.<sup>10</sup>

Diperlukan kepekaan guru dan sekolah untuk dapat mengenali ciri-ciri dan karakter yang khas dari mereka, sehingga guru dapat melakukan deteksi dini terhadap potensi-potensi positif maupun negatif yang anak-anak ini miliki serta dapat merumuskan langkah-langkah intervensi terbaik dalam pembelajaran, agar dapat memaksimalkan setiap bakat dan potensi positif yang mereka miliki dan mendorong mereka guna mencapai kualitas hidup yang lebih baik.<sup>11</sup>

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Islam Al-Mu'thiye yang menerapkan program inklusi. Sejak awal berdiri pada tahun 2002 sekolah ini memang sudah menerapkan pendidikan inklusi. Beralamat di Jl. Pasiraja No.22 Kelurahan Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Jawa Tengah. Untuk saat ini SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto telah terakreditasi A. Mempunyai kompetensi mutu yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, hormat dan berbakti kepada orangtua, hafal Al-Qur'an 2 juz, hafal 42 hadits Arba'in Nawawi, dapat mengerjakan sholat dengan baik, memiliki kepercayaan diri yang baik, menguasai percakapan sederhana dengan bahasa arab dan inggris, memiliki kemampuan dasar kepemimpinan dan organisasi, menguasai program dasar Ms. Word dan Ms. Excel. Program unggulan SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto antara lain Bina Aqidah Dan Ibadah, *Lifeskill Education, Habbit Forming, Character Building, Leadership, Praktek ITC ( Informasi Teknologi dan Komunikasi).*

---

<sup>9</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, "Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", dalam *Jurnal Thufula*, Vol. 2 No. 1, 2014, hlm. 59.

<sup>10</sup> Yusri Desriani dkk, "Burden of Parents in Childern With Disability At Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi", dalam *Nurseline Journal*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 22.

<sup>11</sup> Melati Ismi Hapsari, "Identifikasi Permasalahan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus dan Penanganannya", dalam *Jurnal Psycho Idea*, Vol. 13, No. 1, 2015, hlm. 2.

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto mempunyai 7 kelas yang terdiri dari 6 kelas reguler yaitu kelas satu sampai dengan kelas enam dan satu kelas intensif dan kelas transisi dimana di dalam kelas tersebut hanya diperuntukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus saja yang memerlukan pendampingan secara khusus seperti anak dengan gangguan motorik dan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan mentalnya. Di dalam setiap kelas terdapat dua guru yang mengajar yaitu guru kelas dan guru pendamping. Guru pendamping disini bertugas untuk membantu bagi ABK dalam pembelajaran di kelas inklusi atau reguler.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, secara umum dapat dilihat betapa pentingnya menanamkan pendidikan karakter kepada siswa ABK yang pada dasarnya memiliki latar belakang berbeda dengan anak-anak biasa pada sebuah lembaga pendidikan, khususnya sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto salah satu sekolah di Kabupaten Banyumas yang menerapkan pendidikan inklusi dengan judul “ Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto”.

## **B. Definisi Konseptual**

### **1. Manajemen Pendidikan Karakter**

Manajemen adalah proses yang berlangsung terus-menerus, dimulai dari membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*), mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*organizing*), menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumber daya (*actuating*), dan melaksanakan pengendalian (*controlling*) untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.<sup>13</sup>

Manajemen adalah proses yang berlangsung terus-menerus, dimulai dari membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*),

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 30 November 2019 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>13</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 135.

mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki ( *organizing* ), menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumber daya ( *actuating* ), dan melaksanakan pengendalian ( *controlling* ) untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan kodratnya.<sup>15</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter merupakan sebuah strategi dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan untuk dapat mencapai visi dan misi sebuah lembaga pendidikan melalui tahap-tahap manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, melakukan pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan.

Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain manajemen pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.<sup>16</sup>

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto memiliki beberapa program unggulan yang menekankan pada aspek pendidikan karakter diantaranya seperti pembinaan aqidah akhlak dan ibadah, *lifeskill education* ( kecakapan hidup), *habbit forming* (pembentukan kebiasaan baik), *character building* (membangun karakter), dan *leadership* ( kepemimpinan).

---

<sup>14</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, ..., hlm. 135.

<sup>15</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm. 7.

<sup>16</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*,..., hlm. 137.

## 2. Anak Berkebutuhan Khusus

ABK adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>17</sup> Ada beberapa jenis dari ABK diantaranya yaitu gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan intelektual dan pengembangan, gangguan mental, ADHD (*Attention Deficit with Hyperactive Disorder*) atau hiperaktif, gangguan fisik atau motorik, dan anak berkesulitan belajar. Dalam melakukan penelitian ini hanya berfokus pada siswa di kelas V saja.

## 3. Kelas Inklusi

Dalam dunia pendidikan, inklusi adalah penyatuan anak-anak berkelainan kedalam program-program sekolah. Inklusi juga dapat berarti penerimaan anak-anak yang mengalami hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri ( visi misi ) sekolah.<sup>18</sup>

Dalam permendiknas No.70 Tahun 2009 pasal satu dijelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>19</sup>

Menurut Direktorat Pembinaan SLB ( Sekolah Luar Biasa ) pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk dapat belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Semangat pendidikan inklusi adalah upaya untuk memberikan akses

---

<sup>17</sup> Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, ( Surabaya: Insight Indonesia, 2004), hlm. 15.

<sup>18</sup> David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, ( Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 45.

<sup>19</sup> Sasadra Wahyu Lukitasari dkk, “ Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 2, Vol. 4, 2017, hlm. 123.



seluas-luasnya kepada anak, termasuk ABK untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>20</sup>

Kelas inklusi adalah kelas yang di dalamnya terdapat anak-anak biasa bersama-sama dengan siswa ABK untuk belajar di dalam satu ruangan kelas sehingga dapat terjadi interaksi sosial didalamnya. Di dalam kelas inklusi tersebut terdapat dua guru yakni guru kelas dan guru pendamping.

Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto terdapat 7 kelas yakni 6 kelas yang terdiri dari kelas inklusi atau reguler dan 1 kelas intensif dan kelas transisi dimana kelas tersebut hanya diperuntukan untuk siswa ABK saja dari kelas 1 sampai dengan 6 yang memerlukan pendampingan secara khusus.

#### 4. SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto merupakan sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Islam Al-Mu'thie yang menerapkan program inklusi. Sejak awal berdiri pada tahun 2002 sekolah ini memang sudah menerapkan pendidikan inklusi. Beralamat di Jl. Pasiraja No.22 Kelurahan Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Jawa Tengah. Untuk saat ini SD Terpadu Putra Harapan Puwokerto telah terakreditasi A.

Jadi yang dimaksud dengan manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas secara umum dapat ditarik beberapa masalah yang berhubungan dengan manajemen pendidikan karakter bagi anak

---

<sup>20</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, ( Bandung : Refika Aditama, 2015), hlm.48.

berkebutuhan khusus pada kelas inklusi, masalah tersebut dapat dirumuskan yaitu “ Bagaimana manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto ? “

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

##### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

###### a. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi mahasiswa, penelitian ini menambah wawasan pustaka Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
- 2) Bagi perguruan tinggi IAIN Purwokerto, penelitian ini dapat memberikan referensi bagi perpustakaan IAIN Purwokerto.

###### b. Manfaat Praktis

###### 1) Bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu dapat memberikan tambahan informasi yang berguna untuk dapat meningkatkan manajemen pendidikan karakter yang ada agar menjadi lebih baik.

###### 2) Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai media untuk memperdalam dalam ilmu manajemen serta menambah khazanah kepustakaan.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sebuah buku yang ditulis oleh Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M.Pd dengan judul “ *Manajemen Pendidikan Karakter* “. Buku ini membahas mengenai bagaimana menerapkan manajemen pendidikan karakter di sekolah dengan berbagai strategi yang ada. Terdiri dari 9 bab yaitu pendahuluan, kunci sukses

pendidikan karakter di sekolah, strategi pendidikan karakter, perencanaan pendidikan karakter, panduan pembelajaran berkarakter, membangun karakter peserta didik, model pembelajaran berkarakter, sistem penilaian pendidikan karakter dan penutup. Persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai bagaimana penerapan manajemen pendidikan karakter di sekolah. Perbedaannya adalah pada objeknya.

Sebuah Tesis yang ditulis oleh Mhd Saleh (2018) dengan judul “*Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi ( Studi Multi Situs di SDN Sumber Sari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu )*”. Penelitian ini berfokus implementasi pendidikan karakter di dua sekolah inklusi. Persamaannya yaitu sama-sama membahas bagaimana pendidikan karakter yang ada di sebuah sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Perbedaannya penelitian tersebut berlokasi di dua sekolah.

Sebuah Skripsi yang ditulis oleh Erli Riasti (2015) dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*” penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter yang ada di kelas inklusi, perbedaannya dalam judul yang penulis buat menekankan pada aspek manajemennya.

Sebuah penelitian *Journal of Islamic Elementary School* Vol.1 No.1 yang ditulis oleh Amka (2017) dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*” penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah reguler. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus, perbedaannya adalah pada sekolah peneliti di atas melakukan penelitian di sekolah reguler sedangkan penulis di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah sebuah kerangka skripsi yang bertujuan untuk memberikan sebuah petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan yang ditulis dalam penelitian ini. Adapun untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini ada tiga jenis bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Dalam pembahasan penelitian ini terdiri atas 5 bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut :

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar singkatan, dan daftar lampiran.

Bagian utama terdiri dari bab pertama adalah bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teori berisi tentang manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus dan kelas inklusi.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah pemaparan analisis data dan hasil penelitian sesuai dengan urutan rumusan masalah atau fokus penelitian yaitu gambaran umum mengenai obyek penelitian yaitu SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Dalam bab ini juga dipaparkan data yang menjawab dari rumusan masalah atau fokus penelitian yaitu bagaimana penerapan manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

Bab kelima adalah penutup yang memuat kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini, dan saran-saran yang ditujukan oleh pihak terkait serta kata penutup.

Kemudian pada bagian akhir terdiri dari rangkaian daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup peneliti.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Manajemen Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Manajemen

Manajemen secara bahasa (etimologi) berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata “*management*” berasal dari Bahasa Latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” yang berarti bekerja berkali-kali.<sup>21</sup>

Manajemen adalah proses yang berlangsung terus-menerus, dimulai dari membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*), mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*organizing*), menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumber daya (*actuating*), dan melaksanakan pengendalian (*controlling*) untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.<sup>22</sup>

Manajemen menurut George R Terry, manajemen diartikan sebagai suatu proses yang khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.<sup>23</sup>

Manajemen menurut Sondang P. Siagian adalah suatu aktifitas menggerakkan orang lain atau memberdayakan, suatu kegiatan memimpin, atas dasar pada sesuatu yang telah diputuskan dahulu.<sup>24</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses yang berlangsung secara terus menerus yang terdiri dari fungsi-fungsi manajemen yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan,

---

<sup>21</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Educa, 2010), hlm.1.

<sup>22</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 135.

<sup>23</sup> Anton Athohilah, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 16.

<sup>24</sup> Hizbul Muflihah, *Administrasi Pendidikan*, (Klaten: CV Gema Nusa, 2015), hlm.5.

pengawasan atau pengendalian untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata “ *character*” yang berasal dari bahasa Yunani “ *charasein*” yang berarti “*to engrave*” ( melukis atau menggambar) seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Maka dari itu “*character*” dapat diartikan sebagai tanda atau ciri khusus. Dalam kamus terbaru Kamus Bahasa Indonesia, karakter artinya sifat, watak, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Pendidikan dapat berarti proses transfer *knowledge* atau pengetahuan. Pemerintah dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 memuat pengertian pendidikan yaitu sebuah usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka dapat memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya sendiri, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>26</sup>

Pendidikan karakter adalah segala upaya yang harus dilakukan guru untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Guru mempunyai peran yang penting dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik. Kedudukan guru sendiri sebagai tenaga profesional adalah untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik

---

<sup>25</sup> Evinna Cinda Hendriana dan Arnorld Jacobus, “ Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *dalam Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, No. 2, Vol.1, 2016, hlm. 25-26.

<sup>26</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, ...*, hlm. 17-18

agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>27</sup>

Pendidikan karakter memiliki 3 fungsi utama yaitu :

a. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter dapat membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan isi pancasila.

b. Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter memperbaiki dan mempererat satuan pendidikan, peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk dapat ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan berbagai potensi warga negara.

c. Fungsi Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya dari bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>28</sup>

Ada beberapa desain pendidikan karakter yaitu, *pertama* desain pendidikan berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan antara guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah relasi yang ditimbulkan antara guru dan peserta didik berupa dialog dengan banyak arah. *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial agar nilai tertentu terbentuk dan terbantinkan dalam diri peserta didik. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik komunitas sekolah negeri maupun sekolah swasta tidak berjuang sendirian melainkan jika ketiga komponen tersebut dapat bekerja

---

<sup>27</sup> Nur Endah Januarti dan Grendi Hendrastomo, “ Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan”, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2, Vol.VII, 2017, hlm.242.

<sup>28</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, ...*, hlm. 18.

sama untuk melaksanakan dengan baik maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.<sup>29</sup>

### 3. Konsep Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter merupakan kegiatan proses pengelolaan pendidikan karakter yang ada di sebuah sekolah. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan. Agar proses pengelolaan tersebut berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan maka diperlukan adanya kerjasama oleh seluruh SDM yang ada di sekolah tersebut.

Disebutkan dalam buku induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, secara makro pembangunan karakter dibagi ke dalam 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dilakukan pengembangan terhadap perangkat karakter yang digali, dikristalisasi dan dirumuskan melalui berbagai sumber. Kemudian pada tahap pelaksanaan atau implementasi dilakukan pengembangan terhadap pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter pada diri peserta didik. Pada tahap terakhir yaitu evaluasi hasil dilakukan asesmen program untuk menindak lanjuti program atau perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter tersebut berjalan dengan baik.

Pembangunan karakter secara mikro dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, pembudayaan sekolah dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Aspek-aspek tersebut saling berpengaruh satu sama lain dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran yang ada. Pembudayaan atau

---

<sup>29</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.3.



pembiasaan pada peserta didik perlu dikondisikan secara fisik lingkungan satuan pendidikan agar seluruh warga sekolah terbiasa dengan melakukan kegiatan yang positif. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk menggali potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstra yang dibuat oleh sekolah seperti kesenian dan olahraga dimana kegiatan tersebut diorientasikan untuk pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian. Kegiatan keseharian di lingkungan keluarga dan masyarakat diharapkan dapat memperkuat perilaku berkarakter peserta didik.<sup>30</sup>

Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter

**Tabel 1**  
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter<sup>31</sup>

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

<sup>30</sup> Febri Yatmiko dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus", dalam *Journal of Primary Education*, No. 2, Vol. 4, 2015, hlm.79.

<sup>31</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah : Konsep dan Praktek Implementasi,....* , hlm. 14-15.

8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan oranglain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan oranglain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan oranglain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada oranglain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan ( alam, sosial dan budaya ), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Ada beberapa contoh pembiasaan karakter yang dapat diterapkan didalam sebuah sekolah yaitu :<sup>32</sup>

- a. Religius : berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat melaksanakan ibadah.
- b. Jujur : menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, tempat pengumuman barang temuan atau hilang, larangan menyontek.
- c. Toleransi : memberikan layanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa mebeda-bedakan suku, agama, ras, golongan, status soial, status ekonomi, bekerja sama dalam kelompok yang berbeda.
- d. Disiplin : memiliki catatan kehadiran, memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin, memiliki tata tertib sekolah, membiasakan hadir tepat waktu.
- e. Kerja Keras : memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat belajar dan bekerja, menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah dan daya tahan belajar.
- f. Kreatif : menciptakan situasi belajar yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif, pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.
- g. Mandiri : menciptakan suasana sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.
- h. Demokrasi : mengambil keputusan bersama secara musyawarah dan mufakat, pemilihan pengurus kelas secara terbuka, mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
- i. Ingin Tahu: menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu, tersedia media komunikasi dan informasi.

---

<sup>32</sup> Evinna Cinda Hendriana dan Arnorld Jacobus, “ Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, ... , hlm. 28-29.

- j. Semangat Kebangsaan: melakukan upacara rutin di sekolah, melakukan upacara hari-hari besar nasional, mengikuti berbagai perlombaan, mempunyai program kunjungan bersejarah.
- k. Cinta Tanah Air: menggunakan produk buatan dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, memajang foto presiden dan wakil presiden, lambang negara, bendera negara, peta Indonesia dll.
- l. Menghargai prestasi : memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik, memajang penghargaan prestasi, menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik agar berprestasi.
- m. Komunikatif : berkomunikasi dengan bahasa yang santun, pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi antar peserta didik.
- n. Cinta Damai : menciptakan suasana kelas yang damai bagi peserta didik, membiasakan perilaku anti dengan kekerasan, keakraban di kelas dengan penuh kasih sayang.
- o. Gemar Membaca : program wajib baca, frekuensi kunjungan perpustakaan, menciptakan pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.
- p. Peduli Lingkungan : pembiasaan hidup bersih dan sehat, tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat mencuci tangan, menyediakan kamar mandi dan air bersih, menyediakan peralatan kebersihan di setiap kelas, adanya saluran pembuangan limbah, hemat energi.
- q. Peduli Sosial : melakukan aksi sosial, membangun kerukunan antar warga kelas, berempati antar sesama warga sekolah, menyediakan fasilitas untuk menyumbang.
- r. Tanggung Jawab : melakukan tugas tanpa disuruh, pelaksanaan tugas piket secara teratur, pembiasaan aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

#### 4. Tahap-tahap Manajemen Pendidikan Karakter

Menurut Jamal Ma'mur Asmani mengutip dari pendapat M. Furqon Hidayatullah terdapat lima tahap pendidikan karakter menurut hadist Rasulullah SAW yaitu sebagai berikut :<sup>33</sup>

##### a. Tahap Penanaman Adab

Penanaman adab kepada anak atau peserta didik dilaksanakan pada saat umur 4-6 tahun. Pada umur tersebut adalah fase yang paling penting untuk menanamkan adab atau tata krama yang baik kepada anak seperti aspek kejujuran, kedisiplinan, tauhid, lalu bagaimana sikap menghormati orangtua, teman sebaya dan orang-orang yang lebih tua.

##### b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab

Penanaman rasa tanggung jawab kepada anak dilaksanakan pada saat umur 7-8 tahun. Tanggung jawab disebut juga dengan *amanah*. Apabila seorang anak mempunyai rasa tanggung jawab yang besar maka anak tersebut dapat mengarahkan segala kemampuan terbaiknya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan baik tugas dari rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat.

##### c. Tahap Penanaman Kepedulian

Penanaman rasa kepedulian kepada anak dilaksanakan pada saat umur 9-10 tahun. Pada tahap ini seorang anak diajarkan untuk peduli terhadap sesamanya. Penanaman rasa peduli terhadap sesamanya penting diterapkan untuk dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan dan persaudaran serta menjauhkan dari sifat individual dan egois.

##### d. Tahap Penanaman Kemandirian

Penanaman rasa kemandirian kepada anak dilaksanakan saat umur 9-10 tahun. Pada tahap ini seorang anak diajarkan untuk dapat menerapkan sikap kemandirian, bentuk dari sikap kemandirian tersebut antara lain percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak selalu

---

<sup>33</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management : Konsep dan Aplikasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm.101-104.

bergantung kepada oranglain,dan berusaha untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan potensi.

e. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat

Penanaman rasa pentingnya bermasyarakat kepada anak dilaksanakan saat umur 13 tahun ke atas. Pada tahap ini anak diajarkan untuk dapat meluangkan waktu untuk kegiatan bermasyarakat seperti bergaul, bercengkrama dan ikut bergotong royong, berteman dengan dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik. Ketika nilai moralitas dan mentalitas anak masih labil, faktor selektif dalam memilih teman menjadi aspek yang sangat penting.

Pengelolaan pendidikan karakter di sekolah juga dapat dilaksanakan dengan melalui tahap-tahap manajemen diantaranya sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, sekolah harus menyusun satuan rencana aksi sekolah, membuat program perencanaan dan pelaksanaan karakter di sekolah. Aspek perencanaan pembelajaran juga perlu dikembangkan untuk dapat dikoordinasikan dengan karakter apa yang akan dibentuk, yakni standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator hasil belajar, materi standar dan penilaian.

Langkah awal perencanaan dalam manajemen pendidikan karakter adalah menanamkan kesadaran bersama dan menyamakan persepsi akan pentingnya pengintegrasian nilai yang ada pada semua aktifitas yang ada di sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi kebiasaan oleh semua *stakeholder* sekolah. Setelah diambil kesamaan persepsi tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter maka sekolah harus menerjemahkan visi dan misi sekolah pada kerangka pendidikan karakter.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ahmad Salim, “ Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah : Sebuah Konsep dan Penerapannya”, dalam *Jurnal Tarbawi*, No. 02, Vol. 1, 2015, hlm. 9.

Dalam proses perencanaan tentu saja dibutuhkan adanya pembuatan RPP dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. RPP berkarakter merupakan upaya dalam memperkirakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter apa saja yang akan dibentuk dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan yang terakhir yaitu penilaian.<sup>35</sup>

Dalam pembuatan RPP yang memiliki muatan wawasan pendidikan karakter di dalamnya, setidaknya ada 3 komponen yang harus diperhatikan :<sup>36</sup>

- 1) Penambahan atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga terdapat kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- 2) Penambahan atau modifikasi indikator pencapaian sehingga terdapat indikator pencapaian siswa dalam hal karakter.
- 3) Penambahan atau modifikasi teknik penilaian sehingga terdapat teknik penilaian yang adapt mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan pendidikan karakter antara lain :<sup>37</sup>

- 1) Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini program kegiatan pendidikan karakter dapat direalisasikan kedalam tiga kelompok kegiatan yaitu

---

<sup>35</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm. 78.

<sup>36</sup> Siti Julaiha, “ Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran “, *dalam Jurnal Dinamika Ilmu*, No. 2, Vol.14, 2014, hlm. 232-233.

<sup>37</sup> Zulhijrah, “ Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah “, *dalam jurnal Tadrib*, No.1, Vol.1, 2015, hlm. 9.

terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran, terpadu dengan manajemen sekolah, dan terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler.

- 2) Mengembangkan materi pembelajaran ke dalam setiap jenis kegiatan di sekolah.
- 3) Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah seperti tujuan, fasilitas, pengajar, materi, pendekatan pelaksanaan dan evaluasi.
- 4) Menyiapkan segala fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah.

b. Tahap Pengorganisasian

Pada tahap pengorganisasian difokuskan dalam langkah pembagian kerja kepada seseorang berdasarkan dengan kemampuannya. Hal yang harus diperhatikan dalam menentukan pengorganisasian adalah pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab harus disesuaikan dengan kompetensi, bakat, minat, pengalaman dan kepribadian masing-masing orang yang diperlukan dalam menjalankan tugas-tugas tersebut.

Konsep “ *the right man on the right place* “ selalu menjadi acuan *stakeholder* sekolah dalam melaksanakan langkah ini. Kegiatan pengorganisasian pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan pengorganisasian yang lainnya. Peran paling banyak dalam menerima tugas dan tanggungjawab adalah guru. Guru harus siap diberi tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan karakter siswa di sekolah terkait dengan penyampaian materi maupun dengan keteladanan terhadap peserta didik.<sup>38</sup>

c. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan atau implementasi pendidikan karakter di sekolah menekankan pada aspek keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, penguatan dan penciptaan lingkungan melalui berbagai

---

<sup>38</sup> Ahmad Salim, “ Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah : Sebuah Konsep dan Penerapannya”, ... , hlm. 10-11.



kegiatan yang kondusif. Maka apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka.<sup>39</sup> Implementasi pendidikan karakter di sekolah inklusi tidak jauh berbeda dengan di sekolah reguler, perbedaannya jika di sekolah inklusi tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus. Maka sebagai seorang guru harus menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik seperti menghargai perbedaan antar sesama, peduli, saling tolong menolong dan saling bekerja sama.

Pelaksanaan pendidikan karakter kepada siswa dalam program pengembangan diri dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya melalui kegiatan rutin kegiatan spontan dan komunikasi dengan orangtua. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat, nilai-nilai siswa yang diharapkan dari kegiatan rutin adalah religius, kedisiplinan, kejujuran, cinta tanah air, dan peduli.<sup>40</sup>

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan dilakukan pada saat siswa melakukan tindakan yang kurang baik, maka guru harus melakukan koreksi pada saat itu juga. Membangun komunikasi dengan orangtua perlu dilakukan agar pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal, maka dari itu dibutuhkan pengembangan kompetensi sosial dari seorang guru agar komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua berjalan dengan harmonis.<sup>41</sup>

Kemendikbud menyebutkan bahwa strategi pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui 3 tahapan yaitu pengetahuan,

---

<sup>39</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm. 9.

<sup>40</sup>Ali Miftakhu Rosyad, “ Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah “, *dalam Jurnal Tarbawi*, No. 02, Vol. 5, 2019, hlm.181.

<sup>41</sup> Ali Miftakhu Rosyad, “ Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah “, ..., hlm.181-182.

pelaksanaan dan kebiasaan.<sup>42</sup> Menurut Lickona ada beberapa komponen untuk menunjang pendidikan karakter di sekolah yaitu *moral knowing, moral feeling* dan *moral action*.<sup>43</sup>

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai model seperti di bawah ini :

#### 1) Pembelajaran

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak diajarkan melalui mata pelajaran khusus akan tetapi diterapkan melalui pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah.<sup>44</sup> Langkah-langkah pembentukan karakter dengan memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai baik kepada anak, memberikan beberapa contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan suatu cara yang membuat anak memiliki alasan untuk terus berbuat baik, mengembangkan sikap senantiasa mencintai perbuatan baik dan melaksanakan perbuatan baik.<sup>45</sup>

#### 2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan model pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan kepada peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, giat belajar, disiplin, ikhlas, bekerja keras, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Model pembiasaan ini perlu diterapkan kepada peserta didik dalam proses pembentukan karakter agar peserta didik memiliki

---

<sup>42</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, ( Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 93.

<sup>43</sup> Moh. Yamin, *Sekolah yang Membebaskan : Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Harmonis*, ( Malang: Madani, 2017), hlm. 203.

<sup>44</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, ...*, hlm. 137.

<sup>45</sup> Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran “ Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran”*, ( Jakarta: Prestasi Pustaka: 2011), hlm. 43-44.

kebiasaan berperilaku baik dan terpuji.<sup>46</sup> Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara terus menerus dan berulang dengan tujuan agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya yaitu berdasarkan pada pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan.<sup>47</sup>

### 3) Keteladanan

Keteladanan seorang guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan karakter peserta didik di sekolah.<sup>48</sup> Sikap seorang guru dapat menjadi contoh bagi para peserta didiknya untuk itu guru dituntut untuk dapat memenuhi 4 kompetensi yang salah satunya yaitu kompetensi kepribadian. Guru harus dapat menjadikan pembelajaran yang ada sebagai bahan untuk pembentukan karakter siswa di sekolah.

### 4) Penguatan

Nilai karakter yang ada di sekolah harus diperkuat dengan penataan lingkungan dan berbagai kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. penguatan tersebut dapat melibatkan keluarga dan masyarakat. Penguatan dapat dilakukan oleh guru dengan cara memberikan dukungan perilaku yang positif yaitu pemberian *reward* yang berupa ungkapan *verbal*, penghargaan *non verbal* dan sebagainya.<sup>49</sup>

### d. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan melalui tahap penentuan indikator keberhasilan dan melaksanakan tindak lanjut program pendidikan karakter tersebut.<sup>50</sup> Indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak pada aktifitas

<sup>46</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm.166.

<sup>47</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm. 166.

<sup>48</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm.169.

<sup>49</sup> Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, ( Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm 65.

<sup>50</sup> Febri Yatmiko dkk, “ Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus”, dalam *Journal of Primary Education*, ... , hlm. 81.

peserta didik yaitu kesadaran, keikhlasan, kejujuran, kemandirian, kepedulian, kesederhanaan, komitmen, ketelitian dan kebebasan dalam bertindak.<sup>51</sup> Kriteria pencapaian pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>52</sup>

Dalam pendidikan karakter penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif siswa melainkan juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotoriknya dibandingkan dengan kognitif. Seorang guru harus memahami benar prinsip-prinsip penilaian yang terdapat pada standar penilaian agar penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan secara objektif.<sup>53</sup>

Evaluasi hasil belajar pada setting pendidikan karakter tidak harus dilakukan tes atau ujian terhadap mata pelajaran tertentu. Secara teknis dalam konteks pengembangan serta penguatan karakter evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan aktifitas (perilaku siswa) terhadap standar atau indikator yang telah dibuat dan ditetapkan oleh sekolah. Indikator yang ada di dalam RPP dibandingkan dengan perilaku siswa dalam kehidupan di sekolah maupun kesehariannya.<sup>54</sup>

##### 5. Tujuan Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia para peserta didik secara utuh, seimbang dan terpadu. Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu

---

<sup>51</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ..., hlm. 12.

<sup>52</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management : Konsep dan Aplikasi di Sekolah*, ..., hlm. 114.

<sup>53</sup> Ali Miftakhu Rosyad, “ Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah “, ..., hlm. 186.

<sup>54</sup> Ahmad Salim, “ Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah : Sebuah Konsep dan Penerapannya”, ..., hlm. 14.

secara mandiri untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya madrasah yaitu nilai-nilai, simbol, kebiasaan, perilaku yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah dan masyarakat di sekitarnya.<sup>55</sup>

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting bagi manusia mengingat kedudukan manusia sendiri sebagai makhluk sosial yang erat dengan lingkungannya. Sebagaimana dalam pasal 3 UU tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, cakap, berilmu, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>56</sup>

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :<sup>57</sup>

- a. Menkuatkan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pihak sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari manajemen pendidikan karakter sendiri adalah agar proses pengelolaan pendidikan karakter di

---

<sup>55</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm.9.

<sup>56</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, ( Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 57

<sup>57</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, ..., hlm. 9.

sekolah dapat tersusun secara sistematis sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien, melalui implementasi pendidikan karakter yang ada di sekolah diharapkan peserta didik dapat secara mandiri menggunakan dan meningkatkan pengetahuannya untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari.

#### 6. Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Siswa

Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah tentu saja membutuhkan dukungan dari seluruh SDM yang ada tak terkecuali dukungan penuh dari orangtua. Agar pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak orangtua maka dari itu melakukan komunikasi rutin dengan orangtua sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan karakter anak di sekolah.

Sekolah perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan karakter yang dilaksanakan di sekolah kepada orangtua siswa sehingga pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan akan menjadi tanggung jawab semua pihak. Dengan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orangtua maka akan berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa yang lebih terkontrol.<sup>58</sup>

Terdapat tujuh upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka kerjasama dengan orangtua siswa untuk membentuk karakter peserta didik.<sup>59</sup>

- a. Menyelenggarakan kegiatan *Parenting Day*. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk seminar atau pelatihan dengan tema yang berhubungan dengan metode mendidik anak bagi para orangtua.

---

<sup>58</sup> Ali Miftakhu Rosyad, “ Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah “, ..., hlm. 182.

<sup>59</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management : Konsep dan Aplikasi di Sekolah, ...*, hlm.173-175

- b. Mengadakan kegiatan *Halaqah*. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk tadarus Al-Qur'an dan pemberian *mauidzah khasanah* oleh guru di sekolah.
- c. Melaksanakan program *Call Center*. Kegiatan ini dimanfaatkan oleh peserta didik untuk dapat memberi masukan dan berkonsultasi dalam hal mendidik anak.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengajian keagamaan. Kegiatan pengajian dilaukan saat memperingati hari-hari besar agama Islam seperti *Maulid Nabi* dan *Isra Mi'raj* yang juga diikuti oleh wali murid.
- e. Melaksanakan berbagai perlombaan untuk wali murid. Kegiatan perlombaan ini difasilitasi oleh sekolah dan diikuti oleh wali murid.
- f. Melaksanakan kegiatan *Home Visiting*. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan secara terjadwal maupun pada momen-momen tertentu.
- g. Memberikan lembar pantauan anak di rumah. Lembar pantauan anak di rumah merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai sudah sejauh mana perkembangan karakter siswa.

## **B. Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

ABK merupakan anak yang memerlukan penanganan secara khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan baik itu secara fisik seperti tunarungu dan tunanetra mamupun kemampuan secara psikologis yaitu autism dan ADHD (*Attention Deficit with Hyperactive Disorder*).

Banyak istilah yang dipergunakan dari berkebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment* dan *handicap*. Menurut WHO definisi dari masing-masing istilah tersebut adalah :

- a. *Disability*, dapat diartikan sebagai keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment* ) untuk menampilkan aktifitas yang masih dalam batas normal.



- b. *Impairment*, dapat diartikan kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis atau struktur anatomi biasanya digunakan dalam level organ.
  - c. *Handicap*, dapat diartikan ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari disability dan impairment yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.<sup>60</sup>
2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan kemudian ditinjau kembali pada tahun 2004, secara umum klasifikasi atau jenis-jenis dari ABK adalah sebagai berikut :<sup>61</sup>

a. Anak Dengan Gangguan Fisik

1) **Tunanetra** (*Partially Seing and Legally Blind*)

Tunanetra menurut Rini Hildayani (dalam Telford dan Sawrey) adalah anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk tujuan belajar sehingga pendidikan mereka diberikan melalui indera yang lain seperti indera peraba, indera pendengaran dan kinestetik.<sup>62</sup> Dalam pendidikan luar biasa anak yang mengalami gangguan penglihatan tidak hanya bagi mereka yang buta tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tapi dengan kemampuan yang terbatas.<sup>63</sup>

Anak dengan hambatan penglihatan mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu diantaranya dapat menerima informasi seperti anak normal pada umumnya namun mengalami kesulitan dalam hal pemahaman yang berhubungan dengan mata, mereka lebih menekankan pada indera perabanya dan indera pendengaran dalam proses pembelajaran maupun yang lainnya.

<sup>60</sup> Dinie Ratni Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 1-2.

<sup>61</sup> Dinie Ratni Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, ..., hlm.7.

<sup>62</sup> Sri Muji Rahayu, “ Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif”, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, No. 2, Vol. II, 2013, hlm. 357.

<sup>63</sup> Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, ( Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 118.



## 2) Tunarungu ( *Communication disorder and Deafness* )

Tunarungu atau umumnya dapat disebut dengan tuli adalah anak yang memiliki gangguan pada indera pendengarannya sehingga membutuhkan pelayanan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Ada dua hal yang menjadi ciri khas dari anak yang mengalami gangguan indera pendengaran yaitu yang pertama, anak sulit menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. Kedua, anak kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya.<sup>64</sup>

Ada beberapa karakteristik anak yang memiliki gangguan tunarungu yaitu terlambat dalam hal perkembangan kemampuan bahasa, menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kurang tanggap bila diajak berbicara, tidak mampu mendengar, ucapan kata yang tidak jelas, sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, banyak perhatian dalam getaran.<sup>65</sup>

## 3) Tunadaksa ( *Physical Disability* )

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat dari gangguan pada tulang, otot, sendi. Kondisi ini disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, pertumbuhan yang salah atau dapat juga disebabkan karena pembawaan sejak lahir sehingga anak mengalami kesulitan dalam hal kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan pada tubuh.

Tunadaksa sendiri memiliki 2 kategori yaitu *ambulant-disabled* dan *wheelchair-bound disabled*. Pada kategori *ambulant-disabled* mereka memiliki keterbatasan untuk berpindah tempat, mereka dapat berpindah dengan menggunakan alat bantu seperti tongkat, kruk, frames (alat penahan di dalam tubuh individu). Dalam kategori ini mereka tidak mengalami lumpuh keseluruhan

---

<sup>64</sup> Muhammad Awwad, “ Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, dalam Jurnal Al-Tazkiah, No. 1, Vol. 7, 2015. hlm. 51.

<sup>65</sup> Ana rafikayati dkk, “ Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak berkebutuhan Khusus”, dalam Jurnal Abadimas Adi Buana, No. 1, Vol.2, 2018, hlm. 58.

sehingga mereka tidak perlu menggunakan kursi roda. Sedangkan pada kategori *wheelchair-bound disabled* mereka memiliki keterbatasan untuk mobilisasi dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka biasanya menggunakan kursi roda untuk melakukan kegiatan sehari-hari.<sup>66</sup>

b. Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

1) **Tunalaras** (*Emotional or Behaviour Disorder*)

Tunalaras adalah anak yang memiliki gangguan penyimpangan pada perilaku terus menerus terhadap norma yang berlaku sebagai akibatnya anak tersebut mengalami ketidakmampuan belajar dan penyesuaian diri.

Ada beberapa karakteristik dari tunalaras yaitu berperilaku yang tidak semestinya, pada umumnya mereka merasa depresi dan tidak bahagia, mempunyai beberapa masalah terkait dengan proses pembelajaran yang tidak dapat dikemukakan oleh faktor-faktor intelektual, sensori maupun dari faktor kesehatan, terjadi peningkatan fisik yang kurang sehat, ketidakmampuan untuk membangun hubungan dengan orang-orang disekitarnya.<sup>67</sup>

2) **Tunawicara**

Tunawicara adalah anak yang mengalami gangguan pada suara dan pengucapan, mereka mempunyai hambatan dalam hal perkembangan bicaranya secara normal sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

Anak tunawicara dapat diakibatkan kurang berfungsinya alat-alat bicara seperti rongga mulut, bibir, lidah, pita suara, langit-langit dan yang lainnya. Dapat juga diakibatkan kurang atau tidak berfungsinya indera pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada struktur otot dan sistem

---

<sup>66</sup> Ezza Oktavia Utami dkk, “ Aksesibilitas Penyandang Tunadaksa”, dalam *Jurnal Penelitian dan PPM*, No.1, Vol.5, 2018, hlm. 90.

<sup>67</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, “ Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, dalam *Jurnal Thufula, ...*, hlm.55.

syaraf, dan ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan gangguan dalam bicara. Kelainan bicara juga bisa dari faktor psikologis sehingga dapat dijumpai anak yang bicaranya gagap ( *stutering* ).<sup>68</sup>

### 3) **Hiperaktif** ( *Attention Deficit Disorder with Hyperactive* )

Hiperaktif atau yang biasa disebut dengan ADHD ( *Attention Deficit Disorder with Hyperactive* ) bukan merupakan suatu penyakit melainkan gejala atau *symptoms*. Gejala itu sendiri terjadi disebabkan oleh faktor-faktor kerusakan otak, gangguan emosional, gangguan pendengaran dan retardasi mental.<sup>69</sup>

Ada beberapa ciri-ciri anak hiperaktif yaitu sering berlari-lari dan cenderung susah apabila disuruh duduk di tempat dan diam, selalu bergerak, sering terlalu banyak bicara, ketika diajak bicara mereka tidak dapat memperhatikan lawan bicaranya, kurang mampu mengikuti berbagai kegiatan dengan tenang, dan sulit menerima materi.

#### c. Anak Dengan Gangguan Intelektual

##### 1) **Tunagrahita** ( *Mental Retardation* )

Tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata yang menunjukkan keterlambatan perkembangan mental intelektual sehingga mengalami kesulitan pada aspek akademik, komunikasi dan fungsi sosialnya. Beberapa faktor penyebab tunagrahita antara lain adanya masalah pada saat kelahiran, adanya trauma saat bayi, mengalami gangguan metabolisme dan gizi, faktor keturunan dan faktor lingkungan.

Seseorang dapat dikatakan sebagai tunagrahita apabila memiliki 3 indikator yaitu mengalami keterhambatan fungsi kecerdasan dibawah rata-rata, ketidakmampuan dalam perilaku

---

<sup>68</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Luxima Metro Media, 2013), hlm. 25

<sup>69</sup> Meita Shanty, *Strategi Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, ( Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 36

sosial dan hambatan dari perilaku sosial tersebut terjadi sampai dengan usia 18 tahun atau dalam usia perkembangan. Tingkat kecerdasan seseorang diukur dari tingkat intelegensi yang hasilnya disebut dengan *intelegent quotient* atau IQ. Tingkat kecerdasan biasa dikelompokkan ke dalam tingkatan, yaitu :<sup>70</sup>

- a) Tunagrahita ringan : IQ 70-55
- b) Tunagrahita sedang : IQ 55-40
- c) Tunagrahita berat : IQ 40- 25
- d) Tunagrahita berat sekali : IQ <25

Ada beberapa karakteristik dari tunagrahita yaitu tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi, kurang mampu menganalisis kejadian yang dihadapi, sering keluar ludah dari mulut, penampilan fisik yang tidak seimbang, perkembangan bahasa yang lambat, perhatian terhadap lingkungan disekitarnya kurang, gerakan sering tidak terkendali.<sup>71</sup>

## 2) Anak Lamban Belajar ( *Slow Learner* )

Anak lamban belajar adalah anak yang mempunyai potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk ke dalam anak tunagrahita. Anak lamban belajar mengalami beberapa kesulitan dalam berfikir dan menangkap materi, lambat dalam merespon berbagai rangsangan sehingga dalam perkembangannya mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ada beberapa karakteristik dari anak lamban belajar yaitu :

- a) Mengerjakan sesuatu secara lambat.
- b) Mempunyai kesulitan dalam melakukan perintah yang sifatnya bertahap.
- c) Daya tangkap terhadap materi pelajaran cenderung lambat.

<sup>70</sup> Dinie Ratni Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, ...., hlm.18.

<sup>71</sup> Ana rafikayati dkk, “ Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak berkebutuhan Khusus”, dalam *Jurnal Abadimas Adi Buana*, ... ,hlm. 59.

- d) IQ anak lamban belajar bekisar antara 50-69 sehingga sulit untuk di kembangkan.
- e) Terkadang kesulitan belajar merupakan gejala emosional yaitu ketidakmampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Demikian pula prestasi rendah menyebabkan anak tidak dapat berkonsentrasi dalam kegiatan belajarnya.<sup>72</sup>

Tidak seperti anak berkebutuhan khusus yang lainnya, anak *slow learner* atau lamban belajar tidak mudah dikenali/diidentifikasi. Jika dilihat secara fisik mereka tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya hanya saja mereka lambat dalam berfikir tetapi masih lebih baik bila dibandingkan dengan anak yang mengalami keterbelakangan mental.<sup>73</sup>

### 3) Anak berbakat ( *Giftedness and Special Talent* )

Anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan luar biasa atau yang memiliki kecerdasan di atas anak normal. Anak berbakat cenderung lebih unggul dalam berbagai aspek seperti intelektual, akademik, sosial, psikomotor, sosial dan lain-lain.

Karakteristik dari anak berbakat digolongkan dalam 4 kategori yaitu sebagai berikut :<sup>74</sup>

- a) Memiliki kemampuan intelektual yang menyeluruh, mampu memecahkan suatu masalah secara realistis dan masuk akal, mengacu pada kemampuan berfikir secara abstrak.
- b) Mempunyai bakat khusus yang berbeda dengan orang lain.
- c) Selalu berfikir kreatif.

---

<sup>72</sup> Brigitta Erlita Tri Anggadewi, “ Slow Learner : Bagaimana Memotivasinya Dalam Belajar “, dalam *Jurnal Kependidikan*, No. 1, Vol. 27, 2014, hlm. 13.

<sup>73</sup> Brigitta Erlita Tri Anggadewi, “ Slow Learner : Bagaimana Memotivasinya Dalam Belajar “, dalam *Jurnal Kependidikan*, ... , hlm. 14.

<sup>74</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, “ Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, dalam *Jurnal Thufula*, ..., hlm. 58.

- d) Memiliki kemampuan intelektual khusus, mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam bidang matematika, musik, ilmu pengetahuan alam atau bahasa asing.

#### 4) Anak berkesulitan belajar ( *Learning Disabilities* )

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran dan tugas akademiknya sehingga tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada dasarnya kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kecerdasan siswa melainkan dapat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti faktor psikologis, fisiologis, sarana dan prasarana serta lingkungan belajarnya.<sup>75</sup>

Menurut Clement terdapat 10 gejala yang sering dijumpai pada anak berkesulitan belajar yaitu hiperaktif, memiliki emosi yang labil, kurangnya koordinasi, gangguan pada persepsi motorik, gangguan pada perhatian, gangguan pada memori dan berpikir, impulsive, kesulitan pada bidang akademik khusus ( kemampuan membaca dan menghitung ), gangguan bicara dan mendengar, hasil electroencephalogram ( EEG ) tidak teratur serta tanda neurologis yang tidak jelas.<sup>76</sup>

Ada beberapa tipe-tipe dalam gangguan belajar yaitu:<sup>77</sup>

- a) Gangguan matematika atau berhitung ( diskalkulia )
- Sulit untuk mengoperasikan bilangan.
  - Sering salah dalam membedakan angka yang hampir mirip seperti 9 dan 6, 2 dan 5, 3 dan 8, dan sebagainya.
  - Sulit membedakan bangun-bangun geometri.
- b) Gangguan menulis ( disgrafia )

<sup>75</sup> Muhammad Irham dkk, *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 254.

<sup>76</sup> Muhammad Awwad, “ Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”,..., hlm. 53-54.

<sup>77</sup> Meita Shanty, *Strategi Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*,..., hlm. 33.

- Sering salah dalam membedakan atau menulis huruf atau angka yang hampir mirip seperti b dan d, p dengan q, 6 dan 9, dan sebagainya.
- Tulisannya cenderung sulit untuk dibaca.
- Tulisannya banyak yang terbalik, salah atau huruf hilang.
- Sulit untuk menulis garis lurus pada kertas yang tidak bergaris.

c) Gangguan membaca ( disleksia )

- Kemampuan untuk memahami isi bacaan yang masih rendah.
- Perkembangan dalam kemampuan membaca yang masih lambat.
- Sering banyak mengalami kesalahan dalam membaca.

**5) Autisme ( *Autistic Disorder* )**

Autisme adalah kelainan dalam perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi *verbal* dan *non verbal*, serta interaksi sosial yang umumnya gejalanya terjadi pada usia 3 tahun. Penyandang autis cenderung seperti memiliki dunianya sendiri.

Ada beberapa aspek yang menjadi karakteristik dari autisme yaitu sebagai berikut :<sup>78</sup>

- a) Komunikasi : perkembangan pada bahasa cenderung lambat atau sama sekali tidak ada, kata-kata yang digunakan terkadang tidak sesuai dengan artinya
- b) Interaksi Sosial : penyandang autisme lebih senang menyendiri, tidak ada kontak mata saat berbicara dengan lawan bicara, tidak memiliki ketertarikan untuk bermain bersama teman.

---

<sup>78</sup> Ana rafikayati dkk, “ Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak berkebutuhan Khusus”, dalam *Jurnal Abadimas Adi Buana*, ... ,hlm. 61-62.

- c) Gangguan Sensoris : sangat sensitif dengan sentuhan, saat mendengar suara yang terlalu keras akan langsung menutup telinga, senang menjilat mainan atau benda-benda.
- d) Pola Bermain : tidak tertarik untuk bermain bersama teman-teman sebayanya, tidak kreatif dan imajinatif.
- e) Perilaku : dapat berperilaku hiperaktif dan hipoaktif, tidak suka dengan perubahan, memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti mengepakan tangan seperti burung, suka berputar, bergoyang-goyang.
- f) Emosi : terkadang suka menyerang dan merusak, sering marah-marah, tertawa dan menangis tanpa alasan yang jelas, temper tantrum ( mengamuk tak terkendali ) jika dilarang atau tak dipenuhi keinginannya.

#### 6) Indigo

Anak indigo adalah anak yang menunjukkan seperangkat atribut psikologis yang tidak biasa dan memiliki pola tingkah laku yang tidak pernah terdokumentasi sebelumnya.

Anak indigo memiliki beberapa karakteristik diantaranya tidak mudah diatur oleh kekuasaan, memiliki sensitifitas yang tinggi, bersifat emosional, memiliki daya tahan tubuh yang rentan, berbakat, cenderung memiliki kemampuan lebih dari anak-anak lainnya. Anak indigo sering memperlihatkan sifat seperti orang dewasa, memiliki indra keenam yang sangat tajam, suka bereksplorasi, memiliki gaya belajar tertentu, tidak suka diperlakukan seperti anak-anak.<sup>79</sup>

### 3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Penyebab ABK dapat dilihat dari 3 waktu yaitu sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi saat kelahiran, akan dijelaskan sebagai berikut :<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Muhammad Awwad, “ Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, ... , hlm. 52.

<sup>80</sup> Dinie Ratni Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, ...., hlm. 3-6.



a. Masa Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak pada masa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran yang dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa faktor genetik dan keturunan sedangkan faktor eksternal dapat berupa Ibu yang mengalami pendarahan. Berikut hal-hal sebelum kelahiran bayi yang dapat menyebabkan kelainan :

- 1) Gangguan genetika. Gangguan genetika ini terjadi akibat kelainan kromosom, transformasi yang mengakibatkan keracunan darah atau faktor keturunan.
- 2) Usia ibu hamil. Usia ibu hamil yang beresiko menyebabkan kelainan pada bayi adalah usia terlalu muda yaitu usia 12-15 tahun dan usia yang terlalu tua yaitu diatas 40 tahun.
- 3) Keracunan saat hamil. Keracunan saat hamil dapat disebabkan oleh kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi.
- 4) Pengalaman *traumatic* yang dialami oleh si ibu. Pengalaman *traumatic* dapat berupa shock akibat ketegangan saat melahirkan pada kehamilan sebelumnya. *Syndrome baby blue* yaitu depresi yang pernah dialami oleh ibu akibat kelahiran bayi atau trauma akibat benturan pada kandungan pada saat kehamilan.
- 5) Penggunaan sinar X. Radiasi sinar X dari USG yang berlebihan dapat menyebabkan kecacatan pada bayi.

b. Masa Peri-Natal

Terjadinya kelainan pada proses kelahiran dan menjelang sesaat setelah proses kelahiran. Contohnya pertolongan yang salah, kelahiran yang sulit, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi. Berikut hal-hal saat kelahiran bayi yang dapat menyebabkan kelainan, yaitu :

- 1) Proses kelahiran dalam waktu yang lama, bayi lahir prematur, kekurangan oksigen. Bayi postmatur atau terlalu lama dalam kandungan seperti 10 bulan dapat menyebabkan bayi lahir cacat.

- 2) Kelahiran dengan alat bantu. Contohnya dalam menggunakan vacum.
- 3) Pendarahan. Pendarahan pada ibu dapat terjadi oleh akibat beberapa hal contohnya jalan keluar bayi yang tertutup oleh plasenta dan ibu terjangkit penyakit ( sipilis, HIV/AIDS, kista).
- 4) Kelahiran sungsang.
- 5) Tulang ibu yang tidak proposional.

c. Masa Pasca Natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai yaitu kurang lebih pada saat sebelum usia 18 tahun. Dapat diakibatkan oleh beberapa hal seperti kecelakaan, kejang-kejang, tumor otak dll. Berikut hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan pada anak dimasa bayi :

- 1) Keracunan. Racun yang masuk dalam tubuh bayi dapat berasal dari makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh si bayi jika daya tahan tubuh bayi ini lemah maka dapat meracuni secara permanen. Racun yang menyebar dalam darah dapat dialirkan pula ke otak dan menyebabkan kecacatan pada bayi.
- 2) Kekurangan zat makanan seperti gizi dan nutrisi. Gizi dan nutrisi sangat dibutuhkan bayi dalam masa perkembangannya jika bayi kekurangan gizi atau malnutrisi maka perkembangan sistem otaknya akan terhambat dan bayi dapat mengalami kecacatan mental.
- 3) Penyakit infeksi bakteri (seperti TBC), virus (seperti meningitis), penyakit panas, kejang-kejang, radang telinga, malaria tropicana. Penyakit-penyakit tersebut dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak.
- 4) Kecelakaan. Kecelakaan pada bayi terutama pada area kepala dapat menyebabkan luka pada otak bayi ( *brain injury* ).

#### 4. Strategi Menangani Anak Berkebutuhan Khusus

Seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam memahami siswa ABK di sekolah. Sikap seorang guru dalam proses pembelajaran harus memahami keberagaman karakter peserta didik sehingga guru dapat memahami pula kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam rangka memahami keberagaman karakter peserta didik yaitu :<sup>81</sup>

- a. Memahami karakter siswa ABK termasuk anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa usia dini yang berkaitan dengan spek mental, fisik, intelektual, sosial, emosi, moral, serta latar belakang sosial budaya.
- b. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.
- c. Melakukan assesmen potensi dan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus.
- d. Menentukan diagnosis siswa ABK.

Selain itu, di dalam sebuah sekolah juga perlu menyediakan layanan bimbingan dan konseling untuk dapat membantu para peserta didik berkembang secara optimal terlebih jika di dalam sekolah tersebut terdapat siswa ABK. Mengenai kebutuhan layanan bimbingan peserta didik bagi siswa ABK, Thompson dkk mengemukakan secara garis besarnya yaitu sebagai berikut :<sup>82</sup>

- a. Anak harus mengenal dirinya sendiri.
- b. Menemukan kebutuhan ABK yang spesifik sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhannya ini muncul beserta kelainannya.
- c. Memfasilitasi penyesuaian diri terhadap kelainannya.
- d. Menemukan konsep diri.
- e. Melakukan konseling dengan keluarga siswa ABK.

---

<sup>81</sup> Elly Sari Melinda, *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, ( Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm.12-13.

<sup>82</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 122.

- f. Membantu perkembangan siswa ABK agar berkembang efektif dan memiliki ketrampilan hidup secara mandiri.
- g. Membuka peluang dalam bentuk kegiatan rekreasi dan mengembangkan hobi.
- h. Mengembangkan berbagai potensi personal dan sosial.
- i. Bersama-sama merancang perencanaan pendidikan secara formal, pendidikan tambahan dan peralatan yang dibutuhkan.

### C. Kelas Inklusi

#### 1. Konsep Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi kepada siswa ABK. Model yang diterapkan dalam sekolah inklusi ini adalah menekankan keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip pendidikan untuk semua. Pada sekolah inklusi melayani siswa normal dan ABK dalam proses pembelajaran di sekolah dengan tidak membeda-bedakan. Sistem pendidikan inklusi disesuaikan dengan kebutuhan siswa reguler dan ABK melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian dan sarana dan prasarana.<sup>83</sup>

Esensi dari pendidikan inklusi adalah salah satu upaya peningkatan mutu layanan pendidikan pada ABK dengan tidak membeda-bedakan antara ABK dengan anak normal pada umumnya. Pendidikan inklusi merupakan sebuah paradigma baru yang bertujuan sebagai pemenuhan hak asasi manusia tanpa adanya perilaku diskriminasi di dalamnya, dengan memberikan kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa pengecualian, sehingga semua anak dapat memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya dalam lingkungan yang sama. Pendidikan inklusi juga dapat dimaknai dengan *education for all* yang merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan pada sikap anti diskriminasi,

---

<sup>83</sup> Febri Yatmiko dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus", dalam *Journal of Primary Education*, ..., hlm. 78.

persamaan hak dan kesempatan, peningkatan mutu pendidikan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua.<sup>84</sup>

Penyelenggaraan pendidikan inklusi merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk mendukung tatanan masyarakat yang inklusi yaitu sebuah tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman. Pemerintah melalui PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 4 ayat 1 telah mendorong upaya terwujudnya pendidikan inklusi dengan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.<sup>85</sup>

Model pendidikan inklusi yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia adalah model pendidikan inklusi *moderat*, yang dimaksud dengan pendidikan inklusi moderat yaitu pendidikan inklusi yang memadukan antara terpadu dan inklusi penuh. Model *moderat* ini dikenal dengan model *mainstreaming* yaitu model yang memadukan antara pendidikan untuk siswa ABK ( Sekolah Luar Biasa ) dengan pendidikan reguler. Siswa ABK digabungkan ke dalam kelas reguler hanya untuk beberapa waktu saja.<sup>86</sup>

Ada beberapa prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut :<sup>87</sup>

- a. Humanisme. Artinya bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang kodrati, bagian dari alam dan makhluk sosial dengan berbagai potensi yang berbeda-beda setiap individunya.

---

<sup>84</sup> Zaini Sudarto, “ Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif”, dalam *Jurnal Pendidikan*, No. 1, Vol. 1, 2016, hlm. 90.

<sup>85</sup> N. Praptiningrum, “ Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak berkebutuhan Khusus”, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, No. 2, Vol.7, 2010, hlm.35.

<sup>86</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, ... , hlm. 51.

<sup>87</sup> Sri Muji Rahayu, “ Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif”, ..., hlm. 359-360.

- b. Uniberalisme. Artinya bahwa dalam sistem pendidikan inklusi menempatkan siswa sebagai makhluk yang unik, sehingga setiap peserta didik dapat diakui keberadaannya dengan segala kondisi serta potensinya. Siswa berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan potensinya oleh karena itu sistem pendidikan sebaiknya tidak menggunakan pendekatan yang kompetitif melainkan lebih mengedepankan pendidikan yang kooperatif.
- c. Plurarisme dan non diskriminatif. Artinya bahwa setiap masing-masing individu adalah berbeda satu dengan yang lainnya. Sistem pendidikan inklusi dalam memandang sebuah perbedaan adalah kekayaan. Pendidikan inklusi menyelenggarakan proses pembelajaran secara bersama-sama tanpa mendiskriminasi setiap individu atau siswa atas dasar suku, ras, etnis, agama, latar belakang sosial, gender, politik, ekonomi, kemampuan fisik aau mental.
- d. Demokratis. Artinya bahwa sistem pendidikan inklusi menempatkan siswa sebagai partisipan pendidikan yaitu siswa sebagai pelaku pendidikan yang aktif serta ikut dalam proses pengambilan keputusan tentang hal-hal yang akan mereka lakukan. Proses pembelajaran juga merupakan bagian dari proses pelaksanaan dari partisipasi dan keputusan bersama antara para guru, administrator sekolah, peserta didik, wali murid, serta masyarakat di lingkungan sekitar.
- e. Menghormati hak asasi manusia. Artinya bahwa sistem pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada semua individu atau siswa tanpa membeda-bedakan dan memfasilitasi mereka dengan memperhatikan perbedaan kondisi serta potensi yang dimiliki masing-masing dalam proses pembelajaran dan berkembang sesuai dengan kondisi dan potensinya adalah hak setiap individu.

## 2. Kelas Inklusi

Kelas inklusi adalah kelas yang di dalamnya terdapat siswa ABK dan anak pada umumnya untuk dapat belajar bersama-sama, biasanya di

dalam kelas inklusi terdapat dua guru yaitu guru kelas dan guru pendamping.

Pendidikan ABK di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan beberapa bentuk berikut ini :<sup>88</sup>

a. Kelas Reguler ( kelas inklusi penuh )

Pada kelas reguler siswa ABK belajar dengan anak pada umumnya di dalam satu kelas sepanjang hari dan proses pembelajarannya menggunakan kurikulum yang sama.

b. Kelas Reguler dengan *Cluster*

Pada kelas reguler dengan *cluster*, siswa ABK belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya di dalam satu kelas tetapi ada kelompok-kelompok khusus.

c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Pada kelas reguler dengan *pull out*, siswa ABK belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya di dalam satu kelas namun dalam waktu-waktu tertentu atau misalnya dalam seminggu sekali siswa ABK ditarik dari kelas reguler untuk belajar di ruang lain dengan guru pemimbing khusus.

d. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*, siswa ABK belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya di dalam satu kelas dengan kelompok-kelompok khusus yang sudah dibuat dan sewaktu-waktu siswa ABK dapat ditarik ke ruang yang lain.

e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu siswa ABK dapat belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya disatu kelas yang sama.

---

<sup>88</sup> Syafrida dan Aryani Tri Wastari, “ Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap”, dalam *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Pendidikan*, No. 01, Vol.2, 2013, hlm.03.

f. **Kelas Khusus Penuh**

Siswa ABK belajar di dalam suatu ruangan atau kelas khusus pada sekolah reguler.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>89</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, ( sebagai lawannya eksperimen ) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.<sup>90</sup> Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa digunakan adalah pengamatan, wawancara dan pemanfaatan dokumentasi.<sup>91</sup>

Berdasarkan judul penelitian dalam skripsi ini yaitu manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, dengan mendeskripsikan berbagai permasalahan sesuai dengan data yang telah ditemukan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data sebenarnya tentang bagaimana manajemen manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Objek penelitian atau yang sering disebut dengan variabel. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

---

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung:ALFABETA, 2015), hlm. 3.

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*,..., hlm. 15.

<sup>91</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 5.

dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>92</sup> Penelitian ini berlokasi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang beralamat di Jl. Pasiraja No.22 Kelurahan Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto adalah sebagai berikut :

1. Letak geografis mudah dijangkau dengan transportasi.
2. Pengambilan data yang mudah.
3. SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto telah terakreditasi dengan nilai A.

### **C. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang akan dilaksanakan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto terkait dengan judul manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi adalah dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2020.

### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber informasi data mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru wali kelas, guru wali kelas pendamping, koordinator siswa ABK, siswa kelas V, dan wali murid.

#### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sesuatu hal yang akan diteliti dalam kegiatan penelitian di lapangan. Objek penelitian dalam skripsi ini yaitu manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

### **E. Sumber Data**

Sumber data atau subyek penelitian adalah benda, orang atau tempat untuk mendapatkan data terhadap variabel yang dipermasalahkan.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D,...*, hlm. 39.

pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling* yaitu pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil menjadi membesar artinya jika data yang diperoleh dari satu atau dua orang dirasa belum lengkap, maka mencari sumber data dari orang lain sampai data tersebut benar-benar lengkap.<sup>94</sup> Alasan menggunakan sampel secara *purposive* dan *snowball sampling* untuk mendapatkan lebih banyak data sampai data yang diinginkan benar-benar lengkap.

Sumber data primer atau utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sedangkan sumber data yang sekunder atau tambahan berupa foto, dokumen (sumber data tertulis), dan lainnya.<sup>95</sup> Sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru wali kelas, guru wali kelas pendamping, koordinator siswa ABK, siswa kelas V, dan wali murid SD Terpadu Putra Harapan purwokerto.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>96</sup>

Dilihat dari segi pelaksanaannya observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktifitas sumber data melainkan hanya sebagai pengamat saja. Observasi

<sup>93</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, ( Jakarta:Rineka Cipta, 2000), hlm. 116

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*,..., hlm. 125.

<sup>95</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 157.

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*,..., hlm. 203.

non partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana peneliti sendiri tidak terlibat secara langsung. Observasi non partisipan sama dengan istilah observasi biasa.<sup>97</sup> Dalam penelitian ini obyek yang akan diobservasi adalah seluruh elemen yang ada di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal lain dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara sendiri dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.<sup>98</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang bersifat tidak terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dimana peneliti tidak membuat pedoman wawancara atau instrumen pertanyaan secara lengkap dan sistematis. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti belum mengetahui secara pasti data apa saja yang akan diperoleh, maka dari itu peneliti lebih banyak mendengarkan apa saja yang diceritakan oleh responden.<sup>99</sup> Dalam penelitian ini obyek yang akan peneliti wawancara adalah kepala sekolah, guru wali kelas I, guru wali kelas II atau guru pendamping, guru koordinator siswa abk, siswa kelas V, dan wali murid SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang yang tertulis atau terfilmkan selain records yang tidak disiapkan khusus atas permintaan peneliti. Baik dokumen maupun bukti-bukti seperti dirinci diatas seringkali diperlukan oleh

---

<sup>97</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 119.

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*,..., hlm. 194.

<sup>99</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*,..., hlm. 194-198.

peneliti sebagai bukti pendukung.<sup>100</sup> Teknik ini digunakan dalam penelitian untuk memperoleh berbagai data yang berkaitan dengan bagaimana manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.<sup>101</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai di lapangan.

### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan makin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok.

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir yang sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

102

---

<sup>100</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Pokok Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2017), hlm. 111.

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*,..., hlm. 335.

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*,..., hlm. 338-339.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>103</sup>

## 3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh data-data yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilakukan penelitian di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*,..., hlm. 341

<sup>104</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*,..., hlm. 345.

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

##### 1. Profil Sekolah<sup>105</sup>

- a. Nama Sekolah : SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto
- b. NSS : 102033103035
- c. NIS/NPSN : 20302186
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. Akreditasi : Terakreditasi A ( sejak tahun 2015 )
- f. Alamat : - Jalan Pasiraja No. 22 Kelurahan  
Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat  
- Jalan K.S Tubun Kelurahan Rejasari Kecamatan  
Purwokerto Barat  
- Jalan K.S Tubun Kelurahan Kober Kecamatan  
Purwokerto Barat
- g. Unit Pendidikan : Kecamatan Purwokerto Barat
- h. Bulan/Tahun Berdiri : April 2002
- i. Badan Penyelenggara : Yayasan Islam Al-Mu'thiie
- j. Kegiatan KBM : Pagi Hari
- k. Luas Bangunan : 1.555 m<sup>2</sup>

##### 2. Visi dan Misi

SD Terpadu Putra Harapan purwokerto adalah sebuah lembaga pendidikan sebagai tempat menyemai calon pemimpin masa depan yang mengembangkan konsep pendidikan terpadu yang merupakan program integritas antara kecerdasan akademik, emosional, spiritual dan *life skill* yang dirancang dalam sebuah sistem belajar mengajar yang menyenangkan serta mengembangkan kemampuan/ potensi peserta didik.

##### a. Visi

“ Menjadi Sekolah Tempat Menyemai Calon Pemimpin Masa Depan “

---

<sup>105</sup> Hasil Observasi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 08.00 WIB.

## b. Misi

- 1) Menjadi sekolah unggulan di Kabupaten Banyumas.
- 2) Mengembangkan *multiple intelegent* ( akademik, emosional, spiritual dan physical ).
- 3) Membekali siswa agar memiliki : kepemimpinan, kemandirian, kreatifitas, inovatif dan berakhlak islami.<sup>106</sup>

## 3. Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi yang ada di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto :<sup>107</sup>

**Tabel 2**  
Struktur Organisasi  
SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto  
Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Nama	Jabatan
1.	Yayuk Rofingah AG S.Pd	Kepala Sekolah
2.	DRS Waidi, MBA	Komite Sekolah
3.	Neni Rofiqoh S.H.I	PJ Kurikulum
4.	Muhammad Yusuf S.Pd	PJ Kesiswaan
5.	Winarsih S.Pd	PJ Pendidikan Inklusi
6.	Dian Isnainy S.Pd	PJ Keuangan dan Sarpras
7.	Rahmat Hidayatulloh S.Sos.I	PJ SDM dan Mulok
8.	Dewi Meilansari S.Pd	PJ Humas
9.	Uun Kurniasih	TU/ Bendahara BOS
10.	Fitria Kusuma Ningsih A.Md	TU Keuangan Siswa
11.	Sutri Tri Tilarsih S.E	TU & Dapodik
12.	Dwiyana Savera	TU & Petugas Kebersihan

<sup>106</sup> Hasil Observasi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 08.00 WIB.

<sup>107</sup> Hasil Observasi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 08.00 WIB.



#### 4. Keadaan Siswa, Pendidik dan Tenaga Kependidikan

##### a. Keadaan Siswa

Siswa diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu ( Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4 ).<sup>108</sup>

Berikut adalah daftar siswa yang ada di SD Terpadu Putra Harapan Purwokero : <sup>109</sup>

**Tabel 3**  
Jumlah Siswa  
SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto  
Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Kelas	Rincian			Reguler	Intensif	Total
		L	P	Jumlah			
1.	I A	10	12	22	82	L = 1	83
2.	I B	10	10	20			
3.	I C	12	10	22			
4.	I D	11	7	18			
5.	II A	13	14	27	97	P = 1 L = 1	99
6.	II B	10	10	20			
7.	II C	12	12	24			
8.	II D	13	13	26			
9.	III A	12	13	25	102	P = 1 L = 2	105
10.	III B	12	15	27			
11.	III C	14	14	28			
12.	III D	10	12	22			
13.	IV A	9	13	22	90	P = 2 L = 1	93
14.	IV B	13	9	22			
15.	IV C	11	10	21			
16.	IV D	12	13	25			
17.	V A	13	8	21	95	P = 1 L = 1	97
18.	V B	15	11	26			
19.	V C	15	11	26			
20.	V D	12	10	22			
21.	VI A	13	16	29	83	L = 1	84
22.	VI B	12	18	30			
23.	VI C	11	13	24			

<sup>108</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, ( Purwokerto:STAIN Press, 2012), hlm. 30.

<sup>109</sup> Hasil Observasi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 08.00 WIB.

24.	Intensif	7	5	12			12
<b>Jumlah Seluruh</b>		<b>284</b>	<b>278</b>	<b>562</b>	<b>549</b>	<b>12</b>	<b>561</b>

b. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berikut adalah keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang peneliti uraikan dalam sebuah tabel : <sup>110</sup>

**Tabel 4**  
Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto  
Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Nama	Pend	Jabatan
1.	Yayuk Rofingah AG, S.Pd	S1	Kepala Sekolah
2.	Muchammad Yusuf S.Pd	S1	Guru Olahraga
3.	Ani Setyowati S.Pd.I	S1	Wali Kelas 1 A
4.	Sri Eki Ristuti	S1	Wali Kelas I B
5.	Nadhifah S S.Pd	S1	Wali Kelas I C
6.	Reza Meilani S.Pd	S1	Wali Kelas I D
7.	Rias Dwi Astuti S.Pd	S1	Wali Kelas II A
8.	Rina Mariana S.Pd	S1	Wali Kelas II B
9.	Dian Isnainy S.Pd.I	S1	Wali Kelas II C
10.	Ferry Anggariani S.Pd.I	S1	Wali Kelas II D
11.	Else Nurmeilati	S1	Wali Kelas III A
12.	Rahmawati Nur Basanti S.Pd.I	S1	Wali Kelas III B
13.	Tanti Wismanto S.Sos	S1	Wali Kelas III C
14.	Igin Hilda S.Pd	S1	Wali Kelas III D
15.	Ida Mauludina	S1	Wali Kelas IV A
16.	Nur Izzati	S1	Wali Kelas IV B

<sup>110</sup> Hasil Observasi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 08.00 WIB.

17.	Siti Nurjannah S.Pd	S1	Wali Kelas IV C
18.	Marhamatus Sa'adah, S.T.P	S1	Wali Kelas V A
19.	Neni Rofiqoh, S.H.I	S1	Wali Kelas V B
20.	Andina Pawitra S	S1	Wali Kelas V C
21.	Nur Anisa S.Pd	S1	Wali Kelas V D
22.	Ida Faridah	S1	Wali Kelas VI A
23.	Sri Khusnul WY	S1	Wali Kelas VI B
24.	Tri Utami	S1	Wali Kelas VI C
25.	Winarsih S.Pd	S1	Guru Pend Inklusi
26.	Tusriyah S.Pd	S1	Guru Pend Inklusi
27.	Efi Septowati S.Pd	S1	Guru PAI
28.	Lili Irmah S.Pd	S1	Guru PAI
29.	Yuni Astuti S.Pd.I	S1	Guru PAI
30.	Tri Viryanti Sari S.Pd.I	S1	Guru PAI
31.	M. Rachmat Hidayatulloh, S.Sos.I	S1	Guru Mulok
32.	Dewi Meilansari K	S1	Guru Mulok
33.	Melawati Eka Kharisma P S.Pt	S1	Guru Mulok
34.	Fitria Kusuma Ningsih	S1	Administrasi
35.	Uun Kurniasih	S1	Administrasi
36.	Sutri Ari Tilarsih S.E	S1	Adm. Perpus
37.	Sarotun	S1	K 5

#### 5. Program Unggulan

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto memiliki beberapa program unggulan yaitu sebagai berikut :<sup>111</sup>

- a. Penanaman aqidah, ibadah dan *habbit forming*.

<sup>111</sup> Hasil Observasi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 08.00 WIB.

- b. Kepemimpinan dan organisasi.
- c. *Outdoor study* dan *outbond study*.
- d. *Family day/ homestay/ outing class*.
- e. Layanan individual/ privat.
- f. *Lifeskill* dan Kewirausahaan.
- g. *Parenting school*.
- h. Pembiasaan dwi bahasa.
- i. Teknologi Informasi.
- j. Ekstrakurikuler.
- k. Tahsin dan Tilawah Qur'an.
- l. Tahfidzul Qur'an dan Hadist.
- m. Dzikir dan Do'a Pilihan.

## B. Penyajian Data

### **Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto**

Penerapan manajemen pendidikan karakter di sebuah lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar di sekolah maka sebuah lembaga pendidikan khususnya sekolah mempunyai peranan penting dalam upaya pembentukan karakter siswa, terlebih pada sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi yang di dalamnya terdapat siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Dari berbagai perbedaan yang ada maka sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik khususnya bagi ABK.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Yayuk Rofingah selaku kepala sekolah SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto tentang bagaimana awal mula sekolah ini menjadi sebuah sekolah inklusi, sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah yang menyatakan bahwa :<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 30 Oktober 2019 pada pukul 07.00 WIB.

Dari awal berdiri pada tahun 2002 SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto adalah sebuah sekolah inklusi yang mana di dalamnya terdapat anak-anak biasa dengan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama-sama dalam satu sekolah. Menurut kami semua anak atau siswa adalah sama, sama-sama mempunyai hak untuk dapat mengenyam pendidikan yang layak terlepas bagaimana kondisi dan latar belakang mereka. Salah satu tujuan kami yaitu menjadikan para siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan akidah islam yaitu berakhlakul karimah.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah tidak akan berjalan efektif tanpa adanya proses pengelolaan yang baik. Proses pengelolaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap pelaksanaan, dan yang terakhir yaitu tahap evaluasi atau penilaian.

Berikut akan peneliti uraikan mengenai bagaimana proses pengelolaan pendidikan karakter yang ada di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto :

### **1. Perencanaan**

Perencanaan merupakan sebuah aspek penting dalam mengelola pendidikan karakter di sekolah. Perencanaan pendidikan karakter mempunyai dua makna yaitu perencanaan program dan kegiatan dan perencanaan penanaman nilai-nilai karakter kepada para pembuat rencana tersebut. Dengan demikian perencanaan pendidikan karakter tidak hanya untuk siswa saja melainkan kepada yang membuat perencanaan.<sup>113</sup>

Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd menjelaskan terkait perencanaan pendidikan karakter di sekolah bahwa dimulai dari awal siswa masuk, SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto melakukan program deteksi dini kepada calon siswa baru karena memang sekolah ini menerapkan pendidikan inklusi jadi deteksi dini tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi dan potensi anak dan menentukan kelas yang tepat. Adapun materi deteksi dini yaitu kognitif, bahasa/ komunikasi, perilaku, sensorik motorik, sosial emosional. Dalam melakukan deteksi dini tidak hanya dilakukan dari pihak sekolah saja melainkan juga bekerjasama dengan psikolog.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah,...*, hlm. 139.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

Perencanaan pendidikan karakter di sekolah juga tidak terlepas dari perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator hasil belajar, materi standar dan penilaian. Ustadzah Winarsih S.Pd menjelaskan sebagai berikut :<sup>115</sup>

Jadi kalau untuk proses perencanaannya kan di SD Terpadu Putra Harapan ada 13 karakter yang memang menjadi acuan bagi sekolah kami yang berbasis karakter. Dimulai dari cinta Allah, kemandirian, keberanian, tekad yang kuat, kejujuran dan masih banyak yang lainnya. 13 karakter tersebut otomatis sudah include di dalam pembelajaran yang tercantum di RPP maupun dalam pembiasaan-pembiasaan yang kami lakukan di sekolah.

Selain itu Ustadzah Amma juga menjabarkan sedikit mengenai contoh nilai-nilai karakter yang tercantum di dalam RPP yaitu sebagai berikut :<sup>116</sup>

Contohnya seperti dalam pembelajaran tematik ada muatan pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia, misalnya dalam pembelajaran IPA terdapat materi tentang tulang kemudian nanti di dalam RPP tertulis Allah yang menciptakan manusia, akan menjadi tulang belulang dan dihidupkan kembali seperti itu, jadi disitu kita masukan nilai-nilai islam. Kami tausiyah ke anak-anak bahwa nanti setelah kita meninggal akan ada hari kebangkitan dan kita akan mempertanggungjawabkan apa yang kita lakukan selama di dunia. Jadi mengkaitkan materi dengan nilai-nilai karakter yang ada.

Menurut Ustadzah Lili selaku Ustadzah pendamping, untuk penyampaian materi sendiri bagi siswa ABK itu mempunyai teknis yang berbeda tetapi tetap mengacu pada RPP yang diberlakukan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto sehingga guru pendamping mempunyai perencanaannya tersendiri dimaksudkan agar materi yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa ABK, seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Lili sebagai berikut :<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Winarsih S.Pd selaku Koordinator Anak Berkebutuhan Khusus SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 7 September 2020 pada pukul 11.45 WIB.

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku Wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

Misalnya di kelas reguler ada jadwal pelajaran matematika penjumlahan bilangan ratusan tetapi untuk siswa abk kami bedakan yaitu kami sederhanakan bilangannya sesuai dengan kemampuan anak, dimaksudkan agar anak dapat nyaman belajar mengikuti tema mata pelajaran yang ada di kelas. Pada kenyataannya jika mereka siswa abk mengikuti materi sesuai dengan siswa reguler otomatis karena secara kognitif mereka tidak bisa mengikuti sesuai kesetaraan kemampuannya jadi kami melakukan penyederhanaan materi. Misalnya lagi pada pelajaran matematika tentang bilangan kami biasanya mencontohkan bilangan tersebut melalui berbagai bentuk gambar yang bisa membuat anak tertarik, nyaman dan semangat untuk belajar. Biasanya memang anak lebih menyukai kepada hal-hal yang lebih visual.

## 2. Pengorganisasian

Setelah melakukan perencanaan pendidikan karakter, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengorganisasian yang di dalamnya terdiri dari pembagian kerja, pembagian aktifitas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, dan pengaturan hubungan kerja.<sup>118</sup>

Ustadzah Yayuk Rofingah menjelaskan terkait dengan tahap pengorganisasian yaitu anak yang sudah dinyatakan diterima di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, kemudian masuk ke dalam kelas yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah sesuai dengan tingkat potensi anak masing-masing dan jenis kebutuhannya mengingat setiap ABK memiliki jenis yang berbeda sehingga pelayanan yang diberikan akan berbeda.<sup>119</sup>

Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto memiliki 3 jenis kelas yakni kelas reguler, kelas intensif, dan kelas transisi. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut :

### a. Kelas Reguler

Di dalam kelas reguler terdapat siswa ABK dan anak lainnya belajar bersama-sama dalam satu ruangan kelas. Jenis abk yang masuk kelas reguler biasanya masih dalam kategori ringan seperti lambat belajar ( *slow learner* ).

<sup>118</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah,...*, hlm. 148-149.

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

b. Kelas Intensif

Kelas intensif diperuntukan untuk siswa ABK yang memiliki tingkat pelayanan khusus yang lebih ekstra seperti tuna grahita, *down syndrome* dll. Untuk teknisnya pembelajaran dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 berada dalam satu ruangan hanya saja pelayanannya dan waktunya saja yang berbeda sesuai dengan tingkatan kelas.

c. Kelas Transisi

Kelas transisi sendiri berfungsi untuk melihat perkembangan siswa ABK, jadi siswa belajar di kelas intensif tetapi pada saat tertentu dapat belajar bersama-sama dengan anak yang lainnya di kelas reguler. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Yayuk Rofingah sebagai berikut :

:<sup>120</sup>

Nah di kelas transisi itu fungsinya untuk melihat perkembangan anak berkebutuhan khusus, jadi anak belajar di kelas intensif tapi untuk waktu-waktu tertentu anak dapat bergabung di kelas reguler untuk belajar bersama-sama dengan yang lainnya, karena bisa jadi anak akan terus berada di kelas intensif karena memang belum memungkinkan mendapat pelayanan di kelas reguler tetapi kami tetap mencoba memberikan kesempatan anak untuk dapat belajar bersama-sama di kelas reguler dengan melalui kelas transisi tersebut untuk melihat perkembangannya apakah anak nyaman atau tidak, nyaman dalam artian anak tersebut nyaman untuk bersosialisasi dengan sebayanya baru kemudian kami melihat dari segi akademiknya.

Di setiap kelas reguler terdapat 2 guru pengampu yakni wali kelas I sebagai wali kelas utama dan wali kelas II sebagai guru pendamping. Untuk kelas intensif terdapat 3 guru yang mengampu. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Yayuk Rofingah :<sup>121</sup>

Pada saat wali kelas I sedang mengajar maka wali kelas II bertugas mengkondisikan siswa yang memang memiliki tingkat konsentrasi yang berbeda sehingga memerlukan pelayanan yang khusus. Begitu pula saat wali kelas II sedang

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.



mengajar maka wali kelas I yang akan mengambil peran untuk memberikan pelayanan khusus bagi siswa abk.

Untuk kualifikasi guru yang mengajar di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto tidak ada kualifikasi khusus yang artinya S1 dari pendidikan tidak menjadi patokan, tetapi tetap S1 dari pendidikan yang menjadi prioritas utama, sebagaimana penjelasan dari Kepala Sekolah berikut ini: <sup>122</sup>

Kalau dari kami S1 Pendidikan itu memang jadi prioritas, tapi seandainya ada yang bukan dari S1 Pendidikan tapi berminat dalam dunia pendidikan dan siap menerima dengan segala konsekuensi yang ada ya itu bisa di pertimbangkan oleh kami karena ya memang sekolah kan memiliki kebijakannya masing-masing. Lalu seorang guru dituntut untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Terkait dengan guru inklusi sendiri, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa tidak ada kualifikasi khusus sebagaimana penuturan beliau seperti di bawah ini : <sup>123</sup>

Untuk kualifikasi tersendiri itu tidak ada mba, bahkan untuk saat ini yang menjadi koordinator anak berkebutuhan khusus itu dari sarjana sosial. Beliau menerapinya dari sisi sosial dan bahasa. Di kelas intensif, dari sisi kedinasan yang bisa menjadi terapi adalah pertama dari psikolog kemudian kedua yaitu dari terapis seperti terapis wicara, tumbuh kembang anak dan sosial. Jadi kalau ada yang berasal dari lulusan pendidikan SLB tentu itu akan menjadi prioritas bagi kami.

### 3. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan atau implementasi pendidikan karakter di sekolah menekankan pada aspek keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, penguatan dan penciptaan lingkungan melalui berbagai kegiatan yang kondusif. Maka apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. <sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>124</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm. 9.

Ustadzah Yayuk Rofingah AG, S.Pd menjelaskan proses pelaksanaan sebagai berikut :<sup>125</sup>

Kalau untuk pelaksanaan kan para siswa sudah masuk masuk kelas sesuai dengan yang sudah kami tentukan nggih mba, semua siswa yang sudah masuk di kelas reguler tentu saja mereka mengikuti semua program yang sama dengan teman-teman satu kelasnya kemudian untuk para siswa yang masuk ke dalam kelas intensif tentu saja para Ustadzah memiliki program yang lebih banyak lagi karena di kelas intensif ada pembelajaran yang sifatnya bersama ada juga yang mendapatkan pelayanan secara personal namanya program pembelajaran individu atau PPI, karena memang kondisi siswa yang sangat beragam dan di kelas tersebut ada 3 guru pengampu.

Dalam implemementasi pendidikan karakter di sekolah ada beberapa aspek yang mendukung keberhasilan sebuah pendidikan karakter seperti pembelajaran, keteladanan, pembiasaan dan penguatan. Dalam aspek pembelajaran Ustadzah Amma menjelaskan sebagai berikut :<sup>126</sup>

Contohnya seperti dalam pembelajaran tematik ada muatan pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia, misalnya dalam pembelajaran IPA terdapat materi tentang tulang kemudian nanti di dalam RPP tertulis Allah yang menciptakan manusia, akan menjadi tulang belulang dan dihidupkan kembali seperti itu, jadi disitu kita masukan nilai-nilai islam. Kami tausiyah ke anak-anak bahwa nanti setelah kita meninggal akan ada hari kebangkitan dan kita akan mempertanggungjawabkan apa yang kita lakukan selama di dunia. Jadi mengkaitkan materi dengan nilai-nilai karakter yang ada.

Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto memiliki 13 nilai karakter yang tercantum di dalam RPP jadi pihak sekolah mempunyai kurikulum pendidikan karakter yang mencerminkan dari 13 nilai karakter tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Winarsih :<sup>127</sup>

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto mempunyai 13 karakter yang memang menjadi acuan bagi sekolah kami yang berbasis karakter. Dimulai dari cinta Allah, kemandirian, keberanian, tekad

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku Wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Winarsih S.Pd selaku Koordinator Anak Berkebutuhan Khusus SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 7 September 2020 pada pukul 11.45 WIB.

yang kuat, kejujuran dan masih banyak yang lainnya. 13 karakter tersebut otomatis sudah *include* di dalam pembelajaran yang tercantum di dalam RPP.

Ke-13 nilai karakter yang ada di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yaitu cinta Allah SWT dan Rasulullah SAW, kejujuran, keikhlasan, adil dan bijaksana, berani dan percaya diri, toleransi dan persaudaraan, kedisiplinan, sabar dan tekun, tanggung jawab, kasih sayang, tekad yang kuat dan cita-cita yang tinggi, keindahan, dan kemandirian.<sup>128</sup> Ke-13 nilai karakter tersebut merupakan cerminan dari visi dan misi SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, seperti penjelasan dari Ustadzah Lili berikut ini :<sup>129</sup>

13 nilai karakter tersebut merupakan cerminan dari visi dan misi SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yaitu menjadi sekolah yang dapat mencetak calon pemimpin yang handal, mempunyai integritas yang bagus, berkualitas, mempunyai akhlak yang islami baik secara kemampuan, bahasa dan perilaku bahkan setiap lini kegiatan yang siswa lakukan mempunyai karakter yang baik.

Menurut ustadzah Yayuk Rofingah untuk kurikulum yang digunakan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto menggunakan kurikulum 2013 namun untuk teknis pelaksanaannya sekolah mempunyai kebijakan tersendiri dalam menentukan kurikulum bagi siswa ABK yang tetap mengacu kepada kurikulum pemerintah yaitu K13.<sup>130</sup>

Pelayanan yang diberikan terdapat 2 jenis, misalnya untuk siswa kelas satu mendapat materi kelas satu tetapi bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus materinya akan dimudahkan, untuk setiap indikator juga dimudahkan mengingat potensi siswa ABK dalam menyerap materi itu berbeda dengan siswa lainnya.

Jenis pelayanan yang kedua misalnya terdapat siswa ABK di kelas dua tetapi untuk materi kelas satu masih terlihat kesulitan padahal secara

---

<sup>128</sup> Hasil Observasi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pukul 11.00 WIB.

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

usianya siswa tersebut masuk dalam usia siswa kelas 2, maka yang ditargetkan pada siswa tersebut bukan lagi pada potensi akademiknya melainkan pada potensi sosial, bahasa dan ketrampilan seperti kemampuan bersosialisasi dengan teman sebayanya dan ketrampilan mengurus diri sendiri karena hal tersebut juga merupakan hal yang tidak kalah penting bagi pertumbuhannya.<sup>131</sup>

Model yang selanjutnya dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah adalah model pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara terus menerus dan berulang dengan tujuan agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya yaitu berdasarkan pada pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan.<sup>132</sup>

Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto ada beberapa pembiasaan yang sering dilakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Amma, beliau menjelaskan pembiasaan yang dilakukan di sekolah yaitu untuk pembiasaan karakter cinta Allah dan Rasul mengadakan program sholat dhuha di sekolah, untuk jadwalnya bergantian setiap hari senin, rabu dan jumat para siswa sholat dhuha secara munfarid atau sendiri-sendiri kemudian untuk hari selasa dan kamis secara berjamaah.<sup>133</sup>

Setiap harinya sekolah juga melakukan doa bersama saat akan memulai pembelajaran dan saat hendak pulang, kemudian dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah dan murojaah yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah SWT. Untuk pembiasaan karakter berani dan percaya diri pihak sekolah membuat jadwal kepada para siswa secara bergantian untuk memimpin do'a di depan kelas, semua siswa diberikan kesempatan yang sama. Namun untuk siswa abk, dari para Ustadzah tidak memaksakan agar anak mau untuk maju memimpin di

---

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>132</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm. 166.

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku Wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 11.00 WIB.

depan kelas tergantung dengan situasi dan kondisi yang ada mengingat kemampuan dan potensi mereka yang berbeda-beda.<sup>134</sup>

Ada pembiasaan-pembiasaan lain yang dilakukan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yaitu dengan penggunaan dwi bahasa dalam pembelajaran maupun percakapan sehari-hari saat di sekolah, bahasa yang digunakan selain bahasa Indonesia yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Seperti penjelasan Ustadzah Lili sebagai berikut :<sup>135</sup>

Dari kami juga mempunyai program dwi bahasa, artinya dalam pembelajaran kami selalu mencoba untuk membiasakan itu dengan menggunakan selain bahasa Indonesia yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hanya saja untuk hasil kan mengikuti saja ya mba tetapi dari program sekolah memang sudah seperti itu jadi ada tim bahasanya sendiri yang menjadi koordinator.

Ustadzah Lili juga menambahkan terkait dengan pembiasaan yang dilakukan sebagai cerminan dari 13 nilai karakter tersebut antara lain untuk cerminan dari nilai karakter Cinta Allah SWT dan Rasulullah, para siswa dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah seperti cuci tangan sebelum makan, makan menggunakan tangan kanan, keluar kamar mandi menggunakan kaki kanan dan lain sebagainya. Untuk cerminan nilai karakter kepemimpinan para siswa dibiasakan untuk dapat memimpin di depan kelas baik untuk memimpin doa, memimpin makan, memimpin sholat yang masing-masing sudah mempunyai jadwal tersendiri untuk semua siswa.<sup>136</sup>

Terkait dengan adanya pandemi Covid-19 pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pendidikan masa darurat penyebaran Covid-19 yaitu salah satunya dengan melakukan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Maka dari itu pembelajaran di SD Terpadu Putra Harapan

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku Wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

Purwokerto dilakukan melalui aplikasi Google Classroom, Whatsapp, dan Zoom Meeting.<sup>137</sup>

Pembelajaran dilakukan via grup Whatsapp, setiap pagi para Ustadzah akan mengirimkan jadwal pembelajaran dan tugas apa saja yang akan diberikan. Untuk pengumpulan tugas dilakukan melalui *voice note*, teks Whatsapp dan melalui file dokumen pada Google Classroom. Untuk pembiasaan karakter Cinta Allah SWT dan Rasulullah SAW para Ustadzah yang mengampu memberikan tugas seperti hafalan doa sehari-hari dan hadist melalui video call Zoom Meeting, memimpin doa melalui *voice note* dan video call whatsapp secara terjadwal, dan mengumpulkan berbagai tugas lainnya yang bersifat dokumen melalui Google Classroom. Untuk kegiatan mengaji sholat fardu dan sholat sunnah dilakukan dengan mengirimkan video dari orangtua kepada Ustadzah maupun dengan ceklis kegiatan apa saja yang sudah dilakukan, sehingga penanaman pendidikan karakter dapat dipantau oleh sekolah maupun orangtua di rumah.<sup>138</sup>

Untuk pembiasaan penanaman pendidikan karakter sendiri Ustadzah Amma menjelaskan sebagai berikut :<sup>139</sup>

Untuk penanaman karakter cinta islam misalnya saat akan membagikan jadwal, kalimat pertama didahului dengan salam kemudian mengajak anak untuk senantiasa bersyukur kepada Allah dan mengingatkan bahwa Allah yang senantiasa memberikan kita nikmat kehidupan. Lewat bahasa-bahasa di Whatsapp juga kami dari pihak sekolah tetap menyampaikan karakter-karakter yang baik. Setelah itu baru dijelaskan rincian tugasnya seperti apa, misalnya ada materi tahfidz maka Ustadzah juga memberikan dukungan agar anak tersebut semakin semangat dan rajin dalam tugas hafalannya disisi lain dengan hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai salah satu strategi penerapan karakter tanggung jawab dan disiplin. Lalu dibagian akhir juga Ustadzah mengingatkan agar para siswa mengumpulkan tugasnya. Kemudian untuk karakter tanggung jawab membantu orangtua di rumah juga Ustadzah memberikan pesan-pesan seperti jangan lupa membantu

---

<sup>137</sup> Hasil Observasi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 28 Oktober 2020 pada pukul 09.00 WIB.

<sup>138</sup> Hasil Observasi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 28 Oktober 2020 pada pukul 09.00 WIB.

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku Wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 11.00 WIB.

orangtua di rumah, intinya dari kami akan terus berusaha agar para siswa dapat mempertahankan karakter yang baik, di sekolah maupun saat di rumah.

Ustadzah Lili juga menambahkan terkait dengan penanaman pendidikan karakter kepada siswa saat pembelajaran dilakukan melalui daring atau *online* yakni sudah ada jadwal tersendiri agar kegiatan para siswa dirumah dapat juga dipantau oleh para Ustadzah, berikut penjelasan beliau : <sup>140</sup>

Jadi kami mempunyai jadwal tersendiri ya mba, kami melakukan pembelajaran dengan para siswa melalui grup whatsapp jadi disitu ada jadwal misalnya setiap harinya ada jadwal bagi laki-laki untuk adzan, ketua kelas memimpin doa melalui *voice note*, sholat dhuha, mengaji lewat *video call*, membantu orangtua di rumah lalu divideo dikirimkan kepada kami. Jadi kami masih bisa memantau kegiatan anak di rumah. Penanaman akhlak seperti di sekolah hanya saja lewat jarak jauh.

Pribadi yang baik dari seorang guru atau Ustadzah sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan di sekolah terutama pendidikan karakter. Mengingat guru di sekolah berperan sebagai *role model* atau teladan bagi para siswanya, jadi para siswa cenderung akan mencontoh apa yang di lakukan oleh guru tersebut di sekolah. Maka dari itu guru dituntut untuk dapat memenuhi 4 kompetensi yang salah satunya yaitu kompetensi kepribadian. Guru harus dapat menjadikan pembelajaran yang ada sebagai bahan untuk pembentukan karakter siswa di sekolah.

Menurut Ustadzah Lili keteladanan dari seorang guru sangatlah penting, guru berperan memberi contoh yang baik kemudian siswa meniru. Sesuai dengan misi dari SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yaitu menjadikan para siswa agar mempunyai akhlakul karimah jadi apa yang menjadi sunnah Rasulullah para Ustadzah akan selalu mencoba untuk

---

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.



mengaplikasikannya kepada para siswa, berikut beberapa contoh bentuk keteladanan yang dijelaskan oleh beliau : <sup>141</sup>

Misalnya tatacara wudhu dan sholat kami mencontohkan secara langsung. Kan kami mempunyai program sholat berjamaah ya mba jadi nanti setiap anak akan melakukan sholat dimulai dari wudhu hingga selesai ada Ustadzahnya masing-masing yang akan meninjau. Jadi kalau ada yang tidak sesuai kami langsung arahkan. Jadi setiap kegiatan ada guru atau Ustadzah yang mendampingi. Untuk makan juga kami kan sistemnya berjamaah juga ya mba jadi makan bersama anak-anak di dalam kelas, meskipun piringnya berbeda kami berusaha untuk menyamakan lauk menyamakan cara duduk dengan berlesehan dibawah itu sebagai bentuk cerminan dari karakter toleransi dan persaudaraan. Kemudian para siswa juga sudah dibiasakan untuk dapat bekerja sama dengan temannya dengan menggotong meja dan kursi untuk makan bersama-sama.

Ustadzah Winarsih juga menambahkan beberapa contoh bentuk keteladanan yang dilakukan oleh para Ustadzah dalam rangka membentuk karakter siswa di sekolah seperti contoh dalam karakter Cinta Allah dan Rasul ada program sholat dhuha di sekolah baik secara munfarid maupun berjamaah jadi sebelum siswa melakukan sholat dhuha maka dari para Ustadzah akan mencontohkan terlebih dahulu, kemudian contoh lain untuk setiap hari Jum'at ada program membaca Al-Qur'an bersama-sama. Dari para Ustadzah akan membaca ayat Al-Qur'an di depan kelas kemudian para siswa akan mendengarkan sambil berbaris duduk dengan rapih, walaupun para siswa belum bisa membaca tetapi mereka tetap antusias untuk dapat mengikutinya. <sup>142</sup>

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah tidak bisa dilepaskan dari penguatan seperti penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Penguatan tersebut dapat melibatkan seluruh warga sekolah, keluarga dan masyarakat. Guru atau Ustadzah mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka

---

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Winarsih S.Pd selaku Koordinator Anak Berkebutuhan Khusus SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 7 September 2020 pada pukul 11.45 WIB.



penguatan nilai karakter yang ada di sekolah yang juga bekerja sama dengan orangtua.

Penguatan yang dilakukan oleh guru di sekolah dapat dilakukan dengan cara seperti memberikan penghargaan atau *reward* kepada para siswa dan memberikan motivasi agar berperilaku sesuai dengan karakter yang ada. Berikut penjelasan dari Ustadzah Winarsih terkait dengan penguatan nilai karakter : <sup>143</sup>

Biasanya kalau untuk pembelajaran daring seperti sekarang itu kami memberikan bintang kepada anak-anak yang rajin mengumpulkan tugas misalnya ada satu anak yang mendapat bintang otomatis anak yang lain akan termotivasi untuk mendapatkan bintang juga dari Ustadzah. Lalu kalau untuk kegiatan berbakti kepada orangtua itu setiap sabtu anak-anak dibiasakan untuk dapat membantu pekerjaan orangtua di rumah seperti menyiram bunga, menyapu dan lain-lain kemudian kami akan menyampaikan rasa terimakasih kepada anak sebagai bentuk apresiasi nggih mba.

Ustadzah Lili menambahkan terkait dengan pemberian *reward* kepada siswa yaitu sebagai berikut : <sup>144</sup>

Bentuk *reward* yang lain yaitu dalam bentuk hadiah seperti penghapus, buku tulis dan lain-lain itu untuk harian, mingguan maupun bulanan tetapi untuk persemester kami ada hadiah khusus yang memang dialokasikan untuk anak dari anggaran sekolah, hadiahnya tergantung apa yang dibutuhkan oleh anak. Jadi setiap kebaikan yang dilakukan oleh anak pasti ada *rewardnya*. Karena memang bentuk *reward* bukan hanya dari barang atau benda saja melainkan dapat juga dari ucapan terimakasih dan lain-lain dengan begitu anak akan merasa senang dan termotivasi lagi untuk selalu melakukan hal kebaikan.

Pendekatan kepada orangtua siswa juga penting dilakukan, mengingat bentuk penguatan nilai karakter bukan berasal hanya dari guru di sekolah saja melainkan dari orangtua dan masyarakat. Para Ustadzah juga bekerjasama dengan orangtua di rumah terkait dengan pemberian

---

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Winarsih S.Pd selaku Koordinator Anak Berkebutuhan Khusus SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 7 September 2020 pada pukul 11.45 WIB.

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

motivasi belajar kepada siswa, seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Lili sebagai berikut :<sup>145</sup>

Pendekatan ke orangtua lebih kami utamakan karena nyamannya anak itu juga tergantung dari orangtua. Kadang-kadang juga kita tidak tahu ya mba perasaan anak-anak saat belajar itu bagaimana, meskipun anak kelihatan kalem dan menikmati tetapi sebenarnya dia belum termotivasi untuk belajar jadi kita pendekatannya lebih orangtua. Memberikan materi apa saja yang kurang yang belum bisa disimak oleh anak bisa lewat video, *voice note*, *chat*, ataupun bertatap muka langsung. Kita selalu memberikan info bagaimana perilaku anak di sekolah kepada orangtua.

Setelah melakukan pendekatan dengan orangtua kemudian dari pihak sekolah mempunyai *review* tersendiri bagi perkembangan siswa. Misalnya saja saat ada siswa yang terlihat belum mempunyai *mood* untuk belajar maka para Ustadzah mempunyai kewajiban untuk memberikan materi tersebut dilain waktu yang sekiranya anak sudah memiliki suasana hati yang baik untuk belajar karena dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dengan tingkat kemampuan, fisik, perilaku yang berbeda-beda pelayanan yang diberikan pun akan berbeda sehingga dari Ustadzah sendiri tidak akan memaksakan tetapi tetap berusaha semaksimal mungkin.<sup>146</sup>

Para Ustadzah melakukan pendekatan dari hati ke hati sehingga dalam menyampaikan materi maupun dalam percakapan sehari-hari sebisa mungkin untuk tidak menggunakan kata “ tidak boleh dan jangan “ tetapi menggunakan perumpamaan-perumpamaan lain yang sekiranya tidak menyakiti hati anak seperti menggunakan bahasa yang mudah diterima dan dipahami, kemudian dalam menyampaikan pun harus terlihat ekspresif

---

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

karena si anak dapat membaca ekspresi dari para Ustadzah yang nantinya dapat mempengaruhi terhadap suasana hati anak.<sup>147</sup>

Selanjutnya dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter di sekolah terlebih kepada siswa ABK tentu saja harus memiliki strategi agar penanaman pendidikan karakter berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan sebuah pendidikan karakter akan berjalan secara efektif apabila mendapat dukungan dari SDM yang ada baik dari sekolah, keluarga dan masyarakat.

Kepala sekolah mempunyai peranan yang penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah terutama terkait dengan proses pengelolaan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi sangat berpengaruh dalam kemajuan sebuah sekolah.<sup>148</sup>

Menurut Ustadzah Yayuk Rofingah selaku kepala sekolah, beliau berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sebuah sekolah adalah ketika melihat para siswa memiliki karakter yang utama yaitu berakhlakul karimah. Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto memiliki kurikulum pendidikan karakter yang diaplikasikan dalam semua mata pelajaran dan program-program kesiswaan yang ada di sekolah. Tentunya bagi siswa ABK tetap diikuti sesuai program yang ada dengan melihat potensi masing-masing siswa yang dimiliki.<sup>149</sup>

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tidak bisa dilihat hanya dari segi akademiknya saja melainkan dari segi adab-adab atau karakter yang diterapkan di sekolah, seperti penjelasan Ustadzah Yayuk Rofingah sebagai berikut :<sup>150</sup>

Misalnya kalau untuk siswa intensif kami membuat program-program seperti mengkhhususkan ada kejuaraan yang diperuntukkan

---

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>148</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm.67.

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

untuk siswa abk saja. Untuk membuat siswa berhasil tentunya harus ada *support* dari kami untuk membuat mereka senang dan nyaman. Seperti dalam rangka meningkatkan karakter siswa kami membuat kejuaran kedisiplinan, kekompakan dan lain-lain. Kita mengedepankan sesuai dengan potensi kecerdasannya dan karakternya. Itulah harapan kami bahwa siswa dan guru, mereka semua memiliki semangat yang sama bahwa keberhasilan pendidikan di sebuah sekolah itu tidak bisa dilihat dari segi akademiknya saja melainkan dari segi adab karakter yang memang harus kami dahulukan kepada anak-anak kita.

Peran guru menjadi pigur utama dalam pengembangan nilai karakter anak di sekolah karena guru yang berperan langsung dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru menjadi salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya dalam pengembangan karakter secara utuh kepada siswa. Ada beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh seorang guru, seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Amma sebagai berikut : <sup>151</sup>

Untuk penerapannya hampir sama ya mba, untuk penyampaian materi di kelas kami sama ratakan semua tetapi mungkin dalam hal pendampingannya saja yang berbeda. Misalnya dalam pembiasaan, pada waktu jam istirahat ada anak makan sambil berdiri atau makan memakai tangan kiri ya kami langsung ingatkan. Kalau untuk ke anak berkebutuhan khususnya sendiri ya mungkin akan memakai cara yang lebih privat agar lebih mengena ke anak.

Ustadzah Winarsih juga menambahkan terkait dengan strategi penanaman pendidikan karakter kepada siswa terlebih siswa ABK, beliau menjelaskan sebagai berikut : <sup>152</sup>

“Strategi yang lebih mempan ke anak-anak itu lebih suka ke segi visualnya mba seperti pemutaran film Nusa dan Rara dan yang lainnya yang ada kaitannya dengan karakter islami karena dengan cara yang seperti itu anak-anak cenderung lebih tertarik.”

Menurut Ustadzah Lili salah satu strategi dalam menangani siswa ABK terkait dengan penanaman pendidikan karakter adalah berusaha

---

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa’adah, S.T.P selaku Wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Winarsih S.Pd selaku Koordinator Anak Berkebutuhan Khusus SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 7 September 2020 pada pukul 11.45 WIB.

untuk menjadi pigur seorang ibu di sekolah, karena siswa ABK cenderung memiliki perasaan yang cepat tersentuh dan perasa kemudian dari orangtuanya sendiri juga cenderung memiliki perasaan yang lebih sensitif maka dari itu solusi terbaik dari para Ustadzah dengan cara saling menguatkan dan saling memotivasi. Lebih jelasnya Ustadzah Lili menjelaskan sebagai berikut :<sup>153</sup>

Alhamdulillah anak-anak kami itu terbuka, kami membiasakan untuk mengeksplor kemampuan berdiskusi kepada anak artinya belajar mengungkapkan apa yang dia rasakan untuk saling mengerti satu sama lain seperti memahami kebutuhan kondisi teman sebayanya atau teman sebangku kalau ada masalah-masalah kita mencoba untuk *tabayyun* ( mencari kebenaran ) juga baik melalui komunikasi maupun kami mereview ulang target-target mana saja yang belum dicapai. Targetnya juga kami tidak tinggi-tinggi karena mengingat lagi kondisi siswa abk yang berbeda-beda.

#### 4. Penilaian

Tahap terakhir dalam proses pengelolaan pendidikan karakter di sekolah adalah tahap evaluasi atau penilaian. Tahap evaluasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan melalui tahap penentuan indikator keberhasilan dan melaksanakan tindak lanjut program pendidikan karakter tersebut.<sup>154</sup> Untuk tahap penilaian dari segi pembelajaran di sekolah Ustadzah Yayuk Rofingah menjelaskan sebagai berikut :<sup>155</sup>

Dari tahap evaluasi atau penilaian, mungkin saat pembelajaran khusus untuk siswa abk itu indikator materi kami sederhanakan, pada saat ulangan harian atau ulangan akhir untuk soal-soalnya kami bedakan agar lebih mudah dan saat mengerjakannya pun siswa abk di beri pendampingan khusus oleh Ustadzah pendamping.

Penilaian pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dengan tujuan untuk dapat mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan dari para siswa

---

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>154</sup> Febri Yatmiko dkk, “ Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus”, dalam *Journal of Primary Education*, ... , hlm. 81.

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

dalam menerapkan nilai-nilai karakter.<sup>156</sup> Ustadzah Amma menjelaskan sebagai berikut :<sup>157</sup>

Pada tahap evaluasi itu setiap penilaian tengah semester sama raport akhir tahun ada bagian penilaian karakter. Penilaian tersebut dilihat dari bagaimana keseharian siswa, dibantu juga dengan nilai-nilai mata pelajaran yang mendukung karakter tersebut. Misalnya ada praktek agama islam menghafal doa sujud tilawah, nah keaktifan mereka dalam menghafal, kedisiplinan mereka dalam mengerjakan tugas dapat menjadi patokan atau indikator untuk membantu kami dalam menilai karakter siswa.

Ustadzah Winarsih menjelaskan terkait dengan kenaikan kelas bahwa di kelas yang menerapkan kelas inklusi tidak ada istilah tinggal kelas jadi otomatis setiap akhir semester atau tahun ajaran baru semua anak akan naik kelas termasuk dengan siswa ABK. Beliau juga menjelaskan mengenai tahap penilaian saat penerimaan raport yaitu sebagai berikut :<sup>158</sup>

Pada saat penerimaan raport tengah semester sudah tertulis semua mengenai perilaku, kognitif, bahasa, *life skill*, kemandirian intinya kemampuan anak dalam hitungan periode bulan tersebut namun biasanya memang karakternya belum terlihat jelas. Tetapi pada saat penerimaan raport semester akhir itu ada penilaian karakter jadi dari ke-13 karakter tersebut biasanya kami menilai dari perilaku anak di sekolah atau pembiasaan sehari-hari.

Selain itu penilaian karakter siswa saat pengambilan raport, penilaian juga dilakukan seminggu sekali setiap hari Sabtu yaitu ada evaluasi tingkat level masing-masing kelas atau rombongan belajar dan evaluasi tingkat satu sekolah, seperti penjelasan sebagai berikut :<sup>159</sup>

Untuk proses penilaian setiap hari Sabtu kami ada evaluasi di kelas mba. Jadi yang pertama ada evaluasi tingkat level kelas ( rombel ) biasanya membahas apa saja yang akan dievaluasi kemudian

---

<sup>156</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm. 194.

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku Wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Winarsih S.Pd selaku Koordinator Anak Berkebutuhan Khusus SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 7 September 2020 pada pukul 11.45 WIB.

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmas Hermawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

membahas mengenai program untuk pekan selanjutnya. Evaluasi yang kedua level satu sekolah yaitu dimulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Kemudian untuk pengambilan raport kami ada 2 tahap ya mba yang pertama ada triwulan ( progress raport ) dan yang kedua persemester. Untuk pengambilan raport triwulan atau raport bayangan itu terdapat hasil kondisi siswa di dalamnya seperti kondisi kognitif, motorik, psikomotorik dan lain-lain.

Menurut Ibu Tri Viryanti Sari selaku wali murid dari siswa, beliau memberikan kesimpulan terkait dengan penerapan pendidikan karakter siswa saat sedang di rumah yaitu ada beberap siswa yang sudah menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dan ada yang belum menerapkan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi misalnya kurangnya perhatian dari orangtua karena orangtua terlalu sibuk bekerja sehingga cenderung menyerahkan segala urusan anak kepada pihak sekolah kemudian faktor tingkat kemampuan anak.<sup>160</sup>

Dari sudut pandang siswa, para Ustadzah sudah menerapkan contoh teladan yang baik bagi para siswanya. Untuk karakter toleransi siswa sudah menerapkan contoh kegiatan yang positif seperti saling menolong dan mengerti antar sesama teman, dan saling membantu satu sama lain.<sup>161</sup>

Proses penilaian pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada siswa saja melainkan pada seluruh komponen yang ada di dalam sekolah, termasuk penilaian terhadap kinerja seorang guru. Menurut penuturan Ustadzah Yayuk Rofingah, para guru atau Ustadzah yang ada di SD Terpadu Putra Harapan sudah menunjukkan sikap kedewasaan untuk menjadi teladan yang baik bagi para siswanya. Namun beliau juga tidak memungkiri bahwa setiap gurupun memiliki nilai personal yang berbeda-beda dilihat dari latar belakang dan pengalaman hidupnya. Jadi dari pihak

---

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Tri Viryanti Sari selaku Wali Murid dari siswa kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 27 September 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan Aghni Aulia Salam selaku siswa kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 27 September 2020 pada pukul 11.00 WIB.



sekolah juga melakukan pendekatan yang berbeda-beda dengan para guru.<sup>162</sup>

Secara bertahap pihak sekolah memberi pemahaman kepada para guru, karena untuk menjadi teladan yang baik untuk para siswa tidak hanya dilihat dari aspek sikap saja melainkan dapat dilihat juga dari berbagai aspek. Kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk dari proses evaluasi dan pembinaan untuk melihat perkembangan kemampuan guru antara lain rutin untuk mengecek kemampuan bacaan Al-Qur'an dari para guru, jenjang karir, administrasi, supervisi pembelajaran, dan pengamatan sosial.<sup>163</sup>

Dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah tentu saja membutuhkan dukungan dari tenaga pendidik yang profesional. Sebagai bentuk untuk meningkatkan tingkat keprofesionalisme guru, maka dari sekolah juga memberikan kesempatan kepada para Ustadzah untuk dapat mengikuti pelatihan, seminar, diklat, workshop dan lain sebagainya.

Indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dapat diukur dengan berbagai aspek seperti dari segi akademik maupun dari segi sosial dengan target yang berbeda-beda mengikuti kemampuan anak. Ustadzah Winarsih menjelaskan sebagai berikut :<sup>164</sup>

Indikator keberhasilan itu menurut saya ketika ada anak yang melakukan hal yang berada di luar prediksi saya, misalnya menyuapi teman tanpa disuruh atau diminta kemudian membantu temannya memakaikan sepatu atau kaos kaki. Jadi tanpa kita suruh anak sudah melakukan itu jadi bisa dikatakan hal tersebut juga merupakan keberhasilan bagi kami nggih mba.

Ustadzah Lili juga menambahkan terkait indikator keberhasilan pendidikan karakter, menurut beliau target untuk setiap anak itu berbeda meskipun hasilnya tidak seperti yang diinginkan namun dari para

---

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>164</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Winarsih S.Pd selaku Koordinator Anak Berkebutuhan Khusus SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 7 September 2020 pada pukul 11.45 WIB.



Ustadzah tetap berusaha untuk melakukan pengarahannya yang tujuannya kepada ketuntasan minimal belajar dalam artian sekolah mempunyai hal-hal yang menjadi point-point tertentu yang dijadikan acuan untuk keberhasilan para siswa meskipun jika dilihat dari kondisi siswa yang belum mampu, para Ustadzah akan terus berusaha semaksimal mungkin. Seperti yang Ustadzah Lili contohkan sebagai berikut :<sup>165</sup>

Misalnya yang lain sudah bisa perkalian, minimal siswa abk dapat mengenal itu terlebih dahulu. Intinya yang terpenting anak nyaman bisa melakukan kegiatan dengan baik dan bisa melakukan sesuatu yang mempunyai nilai manfaat untuk dirinya. Siswa abk dapat menghargai dan mengapresiasi temannya saja itu sudah dapat dikatakan berhasil, karena memang siswa abk cenderung cuek. Jadi walaupun tidak sesuai dengan target dari kami minimal dia bisa mencapai target sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Ustadzah Yayuk Rofingah selaku kepala sekolah juga melakukan kegiatan supervisi untuk menunjang keberhasilan sebuah pendidikan di sekolah, untuk supervisi terkait dengan pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali setiap satu semester sebanyak dua kali dan untuk supervisi klinis bisa dilakukan hingga beberapa kali pelaksanaan.<sup>166</sup>

Terkait dengan jenis siswa ABK yang ada di kelas V adalah siswa dengan gangguan kategori ringan yaitu jenis *slow learner* (lambat belajar) hiperaktif dan kesulitan belajar. Anak lambat belajar adalah anak yang mempunyai potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk ke dalam anak tunagrahita. Anak lambat belajar mengalami beberapa kesulitan dalam berfikir dan menangkap materi, lambat dalam merespon berbagai rangsangan sehingga dalam perkembangannya mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.<sup>167</sup>

Hiperaktif atau yang biasa disebut dengan ADHD (*Attention Deficit with Hyperactive Disorder*) bukan merupakan suatu penyakit

---

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmas Hermawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>167</sup> Brigitta Erlita Tri Anggadewi, "Slow Learner : Bagaimana Memotivasinya Dalam Belajar", dalam *Jurnal Kependidikan*, No. 1, Vol. 27, 2014, hlm. 13.

melainkan gejala atau *symptoms*. Gejala itu sendiri terjadi disebabkan oleh faktor-faktor kerusakan otak, gangguan emosional, gangguan pendengaran dan retardasi mental.<sup>168</sup> Ada beberapa ciri-ciri anak hiperaktif yaitu sering berlari-lari dan cenderung susah apabila disuruh duduk di tempat dan diam, selalu bergerak, sering terlalu banyak bicara, ketika diajak bicara mereka tidak dapat memperhatikan lawan bicaranya, kurang mampu mengikuti berbagai kegiatan dengan tenang, dan sulit menerima materi.

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran dan tugas akademiknya sehingga tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada dasarnya kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kecerdasan siswa melainkan dapat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti faktor psikologis, fisiologis, sarana dan prasarana serta lingkungan belajarnya.<sup>169</sup> Beberapa jenis dari kesulitan belajar adalah gangguan matematika atau berhitung ( diskalkulia ), gangguan membaca ( disleksia ), dan gangguan menulis ( disgrafia ).

Siswa yang memiliki gangguan *slow learner* tidak seperti ABK yang lainnya, siswa *slow learner* tidak mudah dikenali/. Jika dilihat secara fisik mereka tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya hanya saja mereka cenderung lambat dalam berfikir tetapi masih lebih baik bila dibandingkan dengan anak yang mengalami keterbelakangan mental sehingga memerlukan pendampingan khusus ketika berada di dalam kelas.

Ada beberapa pelanggaran yang umum dilakukan siswa di sekolah seperti saling mengejek sesama teman, usil, bertengkar dan lain sebagainya, langkah dari Ustadzah sendiri yaitu menegur siswa tersebut dan mengingatkan untuk senantiasa berperilaku baik antar sesama teman. Di SD Terpadu Putra Harapan terdapat tim kesiswaan sendiri untuk

---

<sup>168</sup> Meita Shanty, *Strategi Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, ( Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 36

<sup>169</sup> Muhammad Irham dkk, *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 254.

menangani anak-anak yang melakukan pelanggaran, seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Amma sebagai berikut : <sup>170</sup>

Alhamdulillah dari tim kesiswaan itu menerapkan kartu kuning dan kartu merah. Jadi misalnya ada kesalahan-kesalahan kecil itu nanti tertulis dikartu kuning, kalau namanya sudah tercatat 3 kali lebih dikartu kuning itu berarti nanti mendapat kartu merah. Kartu merah itu digunakan untuk pelanggaran-pelanggaran yang sifatnya sudah berat biasanya akan langsung di panggil oleh Ustadz Yusuf selaku tim dari kesiswaan. Bentuk hukumannya dapat berupa diberi tausiyah dan diperintah untuk mengerjakan amal sholeh sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kesalahan yang dibuat.

Saat awal tahun ajaran baru setiap kelas sudah mempunyai kontrak belajarnya masing-masing, kontrak belajar tersebut sudah tertulis macam-macam pelanggaran beserta konsekuensinya, jadi apabila ada siswa yang melanggar aturan di sekolah maka otomatis akan mendapat hukuman sesuai dengan jenis pelanggarannya. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Lili Sebagai berikut : <sup>171</sup>

Begini mba, saat awal tahun ajaran baru kami membuat kesepakatan kelas dengan para siswa atau bisa disebut dengan kontrak belajar. Jadi misalnya memukul temannya maka ada *punishment* tersendiri yang sudah tertulis di kontrak belajar tersebut. Apabila ada anak yang melakukan pelanggaran ya langkah yang kami lakukan pertama kali adalah kami arahkan anak tersebut kemudian jika ada anak yang masih tetap melakukan hal tidak baik maka kami akan mengurangi point bintang prestasi yang tadi kemudian langkah terakhir kami melakukan pendekatan kepada orangtua.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa ABK dilakukan oleh wali kelas masing-masing. Ustadzah Winarsih menjelaskan sebagai berikut :

“Kalau di sini itu semua wali kelas adalah sebagai guru bimbingan dan konseling bagi anak-anaknya. Diluar jam pelajaran kalau memang dari orangtua ada yang ingin melakukan konsultasi kepada kami ya kami akan layani.”

---

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku Wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>171</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah tentu saja terdapat tantangan dan kendala tersendiri yang dihadapi oleh para guru terlebih pada sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi dengan kemampuan dan kebutuhan siswa yang beragam. Solusi yang baik dari pihak sekolah akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan karakter pada siswa.

Kendala yang dihadapi salah satunya adalah berasal dari persepsi orangtua siswa yang belum dapat memahami kemampuan anak di sekolah. Orangtua siswa cenderung ingin melihat perkembangan anak secara cepat padahal secara kenyataan kemampuan anak berkebutuhan khusus itu berbeda-beda, daya serap materi mereka pun berbeda satu sama lain sesuai dengan jenis kebutuhannya karena perkembangan anak tidak bisa dilihat secara instant atau dalam jangka waktu yang sebentar melainkan dalam jagak waktu yang lama. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru, seperti penjelasan dari Ustadzah Yayuk Rofingah seperti dibawah ini :<sup>172</sup>

Seorang guru harus memahami bahwa kesabaran dalam menangani anak berkebutuhan khusus tidak cukup dengan anaknya saja tetapi kesabaran dari seorang guru dalam menerima keluh kesah dari para wali murid. Maka dari itu memang guru dituntut untuk berlapang dada. Pada intinya kita harus sama-sama saling bekerja sama antara pihak sekolah dan wali murid.

Kendala lain yang dihadapi berasal dari target materi pembelajaran di kelas, seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Amma sebagai berikut :<sup>173</sup>

“Kalau kendala itu ya selalu ada mba. Seperti contoh dalam pembelajaran, misalnya dalam pencapaian target materi terkadang materi belum selesai tapi kemudian waktunya sudah terlalu mepet sehingga integrasi islamnya kurang terlalu mendalam. “

Ustadzah Winarsih menambahkan terkait dengan kendala yang dihadapi yaitu dari segi lingkungan anak ketika di rumah. Seperti penjelasan dari beliau sebagai berikut :<sup>174</sup>

---

<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku Wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 11.00 WIB.

Kendalanya itu mereka kan memang anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Misalnya saya sudah mengajarkan, memberi teladan, memberi contoh tapi kan mereka masing-masing mempunyai pemahaman yang beda-beda. Kemudian saat mereka di rumah mungkin mereka menemukan ada beberapa hal yang berbeda dengan dasar-dasar islami yang kami contohkan di sekolah, mungkin tantangan terbesar kami ya itu dari segi lingkungan dimana anak tersebut tinggal faktor keluarga dan orangtua yang juga mempengaruhi perilaku anak.

Faktor dukungan penuh keluarga di rumah sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Seperti contoh kendala yang dijelaskan oleh Ustadzah Amma sebagai berikut : <sup>175</sup>

Misalnya karakter sebagai seorang muslimah seharusnya kita menutup aurat dan lain-lain nah kendalanya itu biasanya ada beberapa dari orangtua yang belum mendukung perihal mengenakan kerudung dalam kegiatan sehari-hari di luar rumah. Misalnya lagi karakter bertanggung jawab kadangkala anak pada saat dirumah kurang diperhatikan oleh orangtua seperti tugas-tugas tidak dikerjakan atau telat mengumpulkan biasanya anak yang seperti itu orangtuanya terlalu sibuk bekerja sehingga untuk mengawasi bagaimana keseharian anak itu kurang diperhatikan.

Terdapat juga kendala yang di hadapi orangtua dalam rangka penanaman pendidikan karakter sebagai bentuk dukungan penuh dari orangtua kepada siswa, sebagaimana Ibu Tri Viryanti menjelaskan sebagai berikut : <sup>176</sup>

Sebenarnya kalau untuk tantangan itu tergantung dari bagaimana kita sebagai orangtua menyikapinya, misalnya kita cenderung memaksakan kemampuan anak sedangkan anak itu belum terbiasa jadi itu juga tidak adil. Kalau saya pribadi dibilang tantangan ya bukan. Memang kendala dalam perjalanan itu tidak mudah, dibutuhkan kesabaran, ketelatenan dan kreatifitas itu menjadi tantangan tersendiri bagi saya untuk menghadapi kondisi anak. Jadi kembali ke orangtua masing-masing aja ya mba.

---

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Winarsih S.Pd selaku Koordinator Anak Berkebutuhan Khusus SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 7 September 2020 pada pukul 11.45 WIB.

<sup>175</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku Wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Tri Viryanti Sari selaku Wali Murid dari siswa kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 27 September 2020 pada pukul 11.00 WIB.

Salah satu solusi untuk meminimalisir kendala tersebut dengan cara melakukan komunikasi rutin dengan orangtua siswa di rumah. Para guru dengan orangtua siswa harus memiliki pemahaman yang sama mengenai penanaman nilai karakter kepada anak agar terhindar dari *miss* komunikasi sehingga pendidikan karakter pada anak berhasil dan berjalan sesuai dengan yang diinginkan.<sup>177</sup>

Menurut Ustadzah Yayuk Rofingah setelah mendapatkan keluhan dari para Ustadzah terkait dengan tantangan yang dihadapi yaitu sebagai berikut :<sup>178</sup>

Kalau keluhan dari para ustadzah atau guru itu biasanya saat sedang menangani anak dengan gangguan tingkah laku mba.. kalau untuk yang lain misalnya seperti dengan gangguan tunarungu ustadzah memang sudah siap. Yang paling membuat ustadzah kewalahan itu memang biasanya dengan siswa yang mengalami gangguan tingkah laku. Solusinya ya memang dari kami yang harus memahami betul-betul kondisi si anak, misalnya kalau ada siswa dengan gangguan hiperaktif saat mereka terlihat sudah tidak dapat dikondisikan lagi di dalam kelas maka ustadzah akan mencoba untuk belajar dengan suasana yang baru.

Tantangan lain yang dihadapi oleh guru yaitu terkait dengan motivasi siswa seperti malas untuk belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Lili sebagai berikut :<sup>179</sup>

Kalau menurut saya itu masalah motivasi ya mba.. keinginan untuk merubah diri menjadi lebih baik. Menangani rasa malas dari siswa itu sendiri yang paling berat ya mba seperti malas baca, malas melakukan aktifitas. Kalau dari abk kan memang dari segi kognitifnya ada yang belum mampu jadi usaha dari kami yang memang harus ekstra. Terkadang juga ada anak yang terlihat baik-baik saja tetapi sebenarnya dia punya *trouble* belajar yang memang perlu pendampingan khusus, sebenarnya dia bukan kategori abk tetapi karena rasa malasnya itu. Jadi banyak faktor yang mempengaruhi. Anak reguler belum tentu kemampuannya lebih

---

<sup>177</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku Wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>178</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>179</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmas Hermawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.



baik tapi terkadang juga sebenarnya mereka merlukan pendampingan khusus.

Ustadzah Winarsih juga menambahkan terkait dengan tantangan yang dihadapi yaitu masalah kemampuan anak yang berbeda-beda. Terlebih pada siswa ABK dengan pelayanan khusus yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya. Setiap orangtua juga pasti memiliki target sendiri untuk perkembangan anaknya di sekolah sementara kondisi atau kemampuan si anak yang terbatas. Walaupun begitu dari para Ustadzah akan berusaha semaksimal mungkin agar anak dapat berkembang.<sup>180</sup>

Pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan karakter menurut Lickona mencakup seluruh warga sekolah ( kepala sekolah, guru, staff karyawan dan siswa ), keluarga dan anggota masyarakat.<sup>181</sup> Sebagai upaya keberhasilan dari pendidikan karakter harus ada kerjasama dengan semua SDM yang ada, seperti contoh kerjasama antara para Ustadzah dan orangtua siswa.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk membuka jalan komunikasi dengan orangtua yaitu saat akan menjelang PTS dan saat penerimaan raport siswa para Ustadzah melakukan komunikasi secara personal terkait dengan perkembangan siswa di sekolah kemudian jika secara terorganisir dapat melalui komite sekolah dan POMG ( Paguyuban Orangtua Murid dan Guru ) disetiap kelasnya.<sup>182</sup>

Ustadzah Amma selaku wali kelas menambahkan terkait dengan komunikasi secara non formal yaitu sebagai berikut :<sup>183</sup>

“... Kemudian kalau untuk secara non formal ya kami biasanya komunikasi lewat Whatsapp ke orangtua seperti mempertanyakan

---

<sup>180</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Winarsih S.Pd selaku Koordinator Anak Berkebutuhan Khusus SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 7 September 2020 pada pukul 11.45 WIB.

<sup>181</sup> Thomas Lickona, *Character Maters ( Persoalan Karakter ) : Bagaimana Membantu Anak dalam Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebijakan Penting Lainnya*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm. 25.

<sup>182</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>183</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku Wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 11.00 WIB.

tugas, hafalan atau ada kendala yang lain kami bisa melayani lewat aplikasi Whatsapp. “

Ada beberapa kegiatan rutin dan khusus yang dilakukan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto sebagai bentuk cerminan dari ke-13 nilai karakter yang diterapkan. Kegiatan tersebut terbagi ke dalam program unggulan, aktifitas harian, aktifitas mingguan, aktifitas bulanan dan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah.

Menurut Ustadzah Yayuk Rofingah ada beberapa kegiatan khusus bagi siswa ABK yaitu SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto mempunyai program kegiatan dengan terapi wicara yang berkerjasama dengan psikolog untuk mengkonsultasikan kondisi siswa ABK kemudian memberikan hasil psikolog itu dengan orangtua. Adapun kegiatan lain seperti tahfidz dan praktek ibadah dengan target yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi siswa ABK. Untuk kegiatan lain seperti *outdoor* dan *outbond* Ustadzah Yayuk Rofingah menjelaskan sebagai berikut :<sup>184</sup>

Untuk kegiatan yang lainnya seperti outdoor dan outbond memang kami tidak mengharuskan untuk anak berkebutuhan khusus ikut semua karena kembali lagi kita harus memahami betul-betul kondisi anak, kan ada beberapa dari mereka yang mungkin memiliki trauma seperti takut air.

Ustadzah Winarsih juga menambahkan beberapa kegiatan yang terkait dengan cerminan ke-13 nilai karakter yaitu sebagai berikut :<sup>185</sup>

Kalau kegiatan yang rutin yang dilakukan ya seperti karakter keberanian dengan cara memimpin do'a di depan kelas, karakter kejujuran itu dari sekolah ada praktek Business Day atau kewirausahaan jadi mereka diberi kesempatan untuk dapat mengetahui cara jual beli.

---

<sup>184</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>185</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Winarsih S.Pd selaku Koordinator Anak Berkebutuhan Khusus SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 7 September 2020 pada pukul 11.45 WIB.



Dalam kegiatan Business Day ada beberapa nilai karakter yang dicontohkan yaitu karakter kejujuran dan kedisiplinan. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Lili sebagai berikut :<sup>186</sup>

Di SD Terpadu Putra Harapan juga mempunyai program *Bussines Day* atau kewirausahaan sebagai bentuk cerminan dari karakter kejujuran. Jadi disitu ada kegiatan transaksi jual beli yang diperuntukkan untuk para siswa tempatnya ada di depan sekolah untuk harinya setiap sabtu setelah kegiatan ekstrakurikuler. Ada adab yang diterapkan cerminan dari karakter kedisiplinan misalnya makan sambil duduk atau lesehan nanti jika ada siswa yang makan sambil berdiri akan langsung ditegur oleh siswa lain jadi secara pelan-pelan pun karakter mereka sudah terbentuk. Segala sesuatu memang sudah kami rencanakan ya mba.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yaitu diantaranya seni lukis dan kaligrafi, seni tilawah, pramuka, beladiri pencak silat, musik hadroh/rebana, *english for chlidren*, olahraga dan memanah.<sup>187</sup> Bagi siswa ABK kegiatan ekstrakurikuler tidak dibedakan artinya kegiatan esktrakurikuler tersebut dapat berlaku bagi semua siswa. Seperti penjelasan Ustadzah Winarsih sebagai berikut :<sup>188</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler disini itu ada pramuka, olahraga dll. Tentu saja dengan bakat yang mereka miliki dan mereka mau. Istilahnya kami memberikan kesempatan kepada abk tetapi bukan untuk membuat mereka bisa ya mba karena kembali lagi kemampuan dan kondisi mereka yang berbeda.

Siswa ABK justru cenderung menyukai dan tertarik dengan kegiatan ekstrakurikuler karena siswa ABK lebih tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan fisik yang sesuai dengan kemampuan dan kondisinya. Untuk kemampuan linguistik atau bahasa ada beberapa siswa yang lebih menyukai bahasa inggris dibandingkan bahasa arab,

---

<sup>186</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmas Hermawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>187</sup> Hasil Observasi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 08.00 WIB.

<sup>188</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Winarsih S.Pd selaku Koordinator Anak Berkebutuhan Khusus SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 7 September 2020 pada pukul 11.45 WIB.

alasanya karena mempelajari bahasa arab lebih sulit daripada bahasa inggris. Hal tersebut menjadi tantangan bagi Ustadzah utuk lebih ekstra dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bahasa arab.<sup>189</sup>

Kegiatan lain yang mencerminkan nilai karakter kepemimpinan adalah kegiatan pemilu presiden siswa. Kegiatan tersebut dilakukan setiap dua tahun sekali untuk memilih presiden siswa beserta kabinetnya. Seperti penjelasan dari Ustadzah Lili sebagai berikut :<sup>190</sup>

Alhamdulillah selama ini sudah berjalan dengan lancar semua siswa ikut berpartisipasi dari kelas 1 sampai kelas 6 untuk dapat memilih calon kandidat presiden siswa sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan seperti secara akhlaknya bagus, kemampuan memimpin atau leadershipnya sudah oke dalam artian bukan sempurna ya mba tetapi anak tersebut sudah mau memimpin temannya mau memperbaiki akhlak dirinya dan akhlak teman-temannya. Kalau untuk programnya memang dari kami kemudian nanti presiden siswa yang bergerak seperti membuka donasi untuk korban bencana alam dan lain-lain itu sebagai usaha dari kami untuk menumbuhkan karakter senang berbagi kepada sesama.

Kegiatan kejuaraan yang dikhususkan bagi siswa ABK yaitu Gebyar Inklusi yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas setiap tahun. Ajang lomba tersebut dimaksudkan untuk siswa ABK di wilayah Banyumas untuk menampilkan karya-karya mereka seperti lomba melukis, menyanyi, dan lain sebagainya. Lomba dilingkup SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto tidak ada lomba tersendiri melainkan digabung bersama siswa lainnya hanya saja teknis pelaksanaannya yang berbeda.<sup>191</sup>

### C. Analisis Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi dan hasil dokumentasi maka peneliti dapat menganalisis hasil

---

<sup>189</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmas Hermawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>190</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmas Hermawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>191</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku Wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 11.00 WIB.

pengumpulan data dan pengamatan penelitian skripsi yang berfokus pada proses manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Menurut peneliti agar terwujudnya keberhasilan pendidikan karakter bagi ABK di kelas inklusi maka diperlukan adanya sinergi antar seluruh SDM yang ada baik dari pihak sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Dengan melihat data-data yang terkumpul melalui beberapa informasi mengenai proses manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa proses manajemen pendidikan karakter yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian.

Manajemen pendidikan karakter merupakan kegiatan proses pengelolaan pendidikan karakter yang ada di sebuah sekolah. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan. Agar proses pengelolaan tersebut berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan maka diperlukan adanya kerjasama oleh seluruh SDM yang ada di sekolah tersebut.

Menurut teori dari Febri Y atmiko dalam *Journal of Primary Education* pembangunan karakter secara mikro dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, pembudayaan sekolah dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Aspek-aspek tersebut saling berpengaruh satu sama lain dalam pembentukan karakter peserta didik.<sup>192</sup>

Sejalan dengan hal tersebut ada beberapa kegiatan rutin yang diselenggarakan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang terbagi ke dalam beberapa program aktifitas harian, aktifitas mingguan, aktifitas bulanan serta kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Ustadzah Yayuk Rofingah ada beberapa kegiatan khusus bagi siswa abk yaitu SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto mempunyai program kegiatan dengan terapi wicara yang berkerjasama dengan psikolog untuk mengkonsultasikan kondisi siswa abk

---

<sup>192</sup> Febri Y atmiko dkk, “ Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus,..., hlm.79.

kemudian memberikan hasil psikolog itu dengan orangtua. Adapun kegiatan lain seperti tahfidz dan praktek ibadah dengan target yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi siswa abk.<sup>193</sup>

Kegiatan yang dilaksanakan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto merupakan cerminan dari 13 nilai karakter sekaligus sebagai implementasi dari visi dan misi yang ada. Contoh kegiatan tersebut diantaranya yang mencerminkan nilai karakter kejujuran dan karakter kedisiplinan adalah kegiatan *Bussines Day* atau kegiatan jual beli antar siswa yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Nilai karakter kepemimpinan diimplementasikan dalam kegiatan pemilu presiden dan kabinet siswa yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Nilai karakter Cinta Allah SWT dan Rasulullah SAW diimplementasikan dalam kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat jum'at berjamaah, tahfidzul Qur'an, hadist pilihan, dzikir dan doa harian.

Kegiatan Gebyar Inklusi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dikhususkan untuk siswa ABK setiap satu tahun sekali. Ajang perlombaan tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar para siswa ABK dapat menampilkan karya-karya dari bakat dan minat yang mereka miliki seperti lomba melukis, menyanyi dan lainnya.

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yaitu diantaranya seni lukis dan kaligrafi, seni tilawah, pramuka, beladiri pencak silat, musik hadroh/rebana, *english for chlidren*, olahraga dan memanah. Kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa ABK tidak dibedakan, semua siswa diberikan kesempatan yang sama untuk mengikutinya sesuai dengan bakat, minat, situasi dan kondisi yang ada.

Menurut teori dari Febri Yatmiko dalam *Journal of Primary Education* secara makro pembangunan karakter dibagi ke dalam 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dilakukan pengembangan terhadap perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan dan dirumuskan melalui berbagai sumber. Kemudian pada

---

<sup>193</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmas Hermawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

tahap pelaksanaan atau implementasi dilakukan pengembangan terhadap pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter pada diri peserta didik. Pada tahap terakhir yaitu evaluasi hasil dilakukan asesmen program untuk menindak lanjuti program atau perbaikan berkelanjutan.<sup>194</sup> Menurut dari teori dari Anton Athohilah mengemukakan bahwa manajemen menurut G. R Terry adalah suatu proses yang khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.<sup>195</sup>

Sejalan dengan teori tersebut, berikut peneliti akan uraikan bagaimana proses pengelolaan tersebut yang bersumber dari kepala sekolah, guru wali kelas, guru wali kelas pendamping, siswa dan koordinator ABK yang peneliti dapatkan setelah menggali informasi dari berbagai teknik pengumpulan data :

#### 1. Perencanaan.

Menurut teori dari Agus Wibowo perencanaan merupakan sebuah aspek penting dalam mengelola pendidikan karakter di sekolah. Perencanaan pendidikan karakter mempunyai dua makna yaitu perencanaan program dan kegiatan dan perencanaan penanaman nilai-nilai karakter kepada para pembuat rencana tersebut.<sup>196</sup> Sejalan dengan hal tersebut maka menurut Ustadzah Yayuk Rofingah proses perencanaan pendidikan karakter di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto diawali dengan melakukan deteksi dini kepada para calon siswa saat PPDB berlangsung. Deteksi dini tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi, kemampuan dan potensi calon siswa sehingga mudah untuk menentukan kelas mana yang tepat untuk belajar. Materi deteksi dini antara lain yaitu kognitif, bahasa/ komunikasi, perilaku,

---

<sup>194</sup> Febri Yatmiko dkk, “ Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus,... hlm.79.

<sup>195</sup> Anton Athohilah, *Dasar-dasar Manajemen*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 16.

<sup>196</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah,...*, hlm. 139.

sensorik motorik, sosial emosional yang dilakukan oleh pihak sekolah beserta psikolog.<sup>197</sup>

Dalam melakukan perencanaan pendidikan karakter tentu saja tidak terlepas dari perencanaan pembelajaran. Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto memiliki 13 nilai karakter yang menjadi acuan dalam pembuatan RPP. Ke-13 nilai karakter tersebut adalah Cinta Allah dan Rasulullah SAW, kejujuran, keikhlasan, adil dan bijaksana, berani dan percaya diri, toleransi dan persaudaraan, kedisiplinan, sabar dan tekun, tanggung jawab, kasih sayang, tekad yang kuat dan cita-cita yang tinggi, keindahan dan kemandirian.<sup>198</sup>

Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto memiliki 2 guru yang mengampu pada kelas inklusi yakni wali kelas dan wali kelas pendamping, kemudian terdapat 3 guru pengampu di kelas intensif. Wali kelas pendamping mempunyai perencanaan tersendiri terkait dengan penyampaian materi bagi siswa ABK dengan tujuan agar materi yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa ABK mengingat mereka mempunyai kemampuan yang berbeda-beda tergantung dari jenis kebutuhannya.

Para siswa ABK yang masuk ke dalam kelas inklusi tentu saja mengikuti pembelajaran yang sama dengan anak-anak reguler tetapi secara kognitif mereka belum mampu untuk mengikutinya sehingga dari para Ustadzah yang mengampu melakukan bentuk penyederhanaan seperti penyederhanaan kalimat, bilangan dan lain-lain. Dapat juga melalui bentuk yang lebih visual seperti gambar, film dan lainnya karena siswa ABK cenderung lebih tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan visual.

## 2. Pengorganisasian

Menurut teori dari Agus wibowo di dalam proses pengorganisasian terdapat kegiatan yang terdiri dari pembagian kerja, pembagian aktifitas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, dan pengaturan hubungan

---

<sup>197</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>198</sup> Hasil Observasi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pukul 11.00 WIB.

kerja.<sup>199</sup> Sejalan dengan teori tersebut maka setelah melakukan deteksi dini pada perencanaan kemudian langkah selanjutnya melakukan pengorganisasian dengan menempatkan siswa pada kelas-kelas yang mengacu pada hasil deteksi dini yaitu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Menurut teori dari Syafrida dan Aryani Tri Wastari dalam *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Pendidikan* ada beberapa bentuk kelas yang ada di sekolah inklusi yaitu bentuk kelas reguler, kelas reguler dengan *cluster*, kelas reguler dengan *pull out*, kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian dan kelas khusus penuh.<sup>200</sup>

Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto memiliki 3 jenis kelas inklusi yaitu sebagai berikut :

- a. Kelas Reguler. Di dalamnya terdapat siswa ABK dan siswa lainnya belajar bersama-sama dalam satu ruangan kelas, kelas reguler diperuntukan untuk siswa ABK yang masih dalam kategori ringan seperti *slow learner* ( lambat belajar ).
- b. Kelas Intensif ( kelas khusus penuh ). Kelas yang diperuntukan khusus untuk siswa ABK dengan tingkat pelayanan yang tinggi seperti *down syndrome*, tuna grahita dan lain-lain untuk belajar bersama-sama dalam satu ruangan kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan jadwal yang berbeda-beda.
- c. Kelas Transisi (kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian). Kelas transisi sendiri memiliki tujuan untuk melihat bagaimana perkembangan siswa, jadi siswa ABK belajar di kelas intensif tetapi pada saat tertentu dapat belajar bersama-sama dengan anak yang lainnya di kelas reguler. Acuan yang digunakan yakni dilihat dari kemampuan bersosialisasi dengan teman sebayanya baru kemudian dari segi akademiknya.

<sup>199</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*,..., hlm. 148-149.

<sup>200</sup> Syafrida dan Aryani Tri Wastari, “ Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap”,..., hlm.03.



Pada setiap kelas reguler terdapat 2 guru pengampu yakni wali kelas I sebagai guru kelas utama dan wali kelas II sebagai guru pendamping. Secara struktural pembagian kerja untuk wali kelas tersebut adalah pada saat wali kelas I sedang mengajar, wali kelas II bertugas mendampingi dan mengkondisikan siswa ABK yang memang memerlukan pelayan khusus. Namun pada kenyataannya wali kelas I dan wali kelas II dapat bergantian peran dalam mengajar sesuai dengan situasi dan kondisi.

### 3. Pelaksanaan

Menurut teori dari Mulyasa pada tahap pelaksanaan atau implementasi pendidikan karakter di sekolah menekankan pada aspek keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, penguatan dan penciptaan lingkungan melalui berbagai kegiatan yang kondusif. Maka apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka.<sup>201</sup> Berikut akan peneliti uraikan dari keempat model tersebut :

#### a. Pembelajaran

Menurut Ustadzah Yayuk Rofingah selaku kepala sekolah, proses pembelajaran di kelas reguler terkait dengan programnya sama untuk semua siswa tak terkecuali untuk siswa ABK tetapi untuk di kelas intensif memiliki program yang lebih banyak karena di kelas intensif ada pembelajaran yang sifatnya untuk bersama ada juga yang mendapatkan pelayanan secara personal namanya program pembelajaran individu atau PPI.<sup>202</sup> Pada kelas reguler memiliki program yang sama dengan anak lainnya hanya saja pada teknis pelayanannya yang berbeda bagi siswa ABK yang menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuannya.

Menurut teori dari Zubaedi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak diajarkan melalui mata pelajaran khusus akan tetapi diterapkan melalui pembelajaran yang sudah berjalan di

<sup>201</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm. 9.

<sup>202</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.



sekolah.<sup>203</sup> SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto merupakan sekolah yang memiliki basis pendidikan karakter di dalamnya. Terdapat 13 nilai karakter yang diterapkan dan merupakan cerminan dari visi dan misi SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. 13 nilai karakter sudah otomatis masuk ke dalam RPP pada setiap mata pelajaran yang ada.

Menurut ustadzah Yayuk Rofingah untuk kurikulum yang digunakan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto menggunakan kurikulum 2013 namun untuk teknis pelaksanaannya pihak sekolah mempunyai kebijakan tersendiri dalam menentukan kurikulum bagi siswa ABK yang tetap mengacu kepada kurikulum pemerintah yaitu K13.<sup>204</sup>

Materi yang diajarkan antara siswa reguler dan siswa ABK sama, hanya saja teknis penyampaiannya yang berbeda seperti melalui penyederhanaan materi, penyederhanaan indikator saat ulangan dan lain sebagainya. Target yang digunakan pun berbeda dengan siswa reguler, target untuk siswa ABK cenderung lebih kepada kemampuan sosialnya dibandingkan dengan kemampuan akademiknya.

b. Pembiasaan

Menurut Mulyasa pada aspek pembiasaan adalah kegiatan mengajarkan kepada siswa untuk dapat membiasakan perilaku terpuji, giat belajar, disiplin, ikhlas, bekerja keras, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Model pembiasaan ini perlu diterapkan kepada siswa dalam proses pembentukan karakter agar siswa memiliki kebiasaan berperilaku baik dan terpuji.<sup>205</sup>

Sejalan dengan hal tersebut ada beberapa kegiatan yang terkait dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang merupakan cerminan dari 13 nilai karakter yang ada. Untuk karakter Cinta Allah SWT dan Rasulullah SAW

---

<sup>203</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, ..., hlm. 137.

<sup>204</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah S.Pd selaku Kepala SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>205</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm. 166.

dilakukan pembiasaan sholat berjamaah ( dhuha, dhuhur, jum'at ), berdoa saat akan memulai pelajaran dan hendak pulang, senantiasa berperilaku mengikuti sunnah Rasul seperti mencuci tangan sebelum makan, makan menggunakan tangan kanan, adab masuk dan keluar wc dan lain sebagainya.

Untuk karakter kepemimpinan siswa dibiasakan untuk dapat memimpin di depan kelas baik untuk memimpin doa, memimpin makan, memimpin sholat yang masing-masing sudah mempunyai jadwal tersendiri untuk semua siswa. Di SD Putra Harapan Purwokerto juga mempunyai program pembiasaan dwi bahasa yakni bahasa arab dan bahasa inggris yang digunakan dalam pembelajaran dan percakapan sehari-hari.

Terkait dengan adanya pandemi Covid-19 pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pendidikan masa darurat penyebaran Covid-19 yaitu salah satunya dengan melakukan pembelajaran dalam jaringan ( *online* ). Maka dari itu pembelajaran di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dilakukan melalui aplikasi Google Classroom, Zoom Meeting, dan Whatsapp. Pembiasaan yang dilakukan yaitu dengan cara membuat jadwal tersendiri setiap kelas seperti jadwal sholat, adzan, jadwal membantu orangtua, jadwal mengumpulkan tugas yang semuanya dapat terpantau oleh Ustadzah yang mengampu.

#### c. Keteladanan

Menurut teori dari Mulyasa keteladanan seorang guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan karakter peserta didik di sekolah.<sup>206</sup> Pribadi yang baik dari seorang guru akan mempengaruhi tingkat perkembangan siswa di sekolah mengingat seorang guru di sekolah merupakan sosok teladan bagi siswanya maka dari itu guru dituntut untuk dapat memenuhi 4 kompetensi yang salah satu diantaranya adalah kompetensi personal

<sup>206</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm.169.

atau kepribadian. Guru harus dapat menjadikan pembelajaran yang ada sebagai bahan untuk pembentukan karakter siswa di sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut maka guru berperan sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah khususnya bagi siswa ABK. Guru harus mencontohkan perilaku yang baik dan kebiasaan-kebiasaan yang positif agar dapat ditiru dan dilaksanakan oleh para siswanya.

Sesuai dengan misi SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto point terakhir yaitu membekali siswa agar memiliki karakter kepemimpinan, kemandirian, kreatifitas, inovatif dan berakhlak islami maka langkah dari Ustadzah adalah berusaha untuk mengaplikasikan karakter tersebut dalam keseharian siswa dengan cara mencontohkan dengan berbagai tindakan yang baik seperti mencontohkan tata cara wudhu dan sholat, berkata baik dan sopan dan lain sebagainya.

d. Penguatan

Menurut teori dari Zaenal Aqib nilai karakter yang ada di sekolah harus diperkuat dengan penataan lingkungan dan berbagai kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Penguatan tersebut dapat melibatkan keluarga dan masyarakat. Penguatan dapat dilakukan oleh guru dengan cara memberikan dukungan perilaku yang positif yaitu pemberian reward yang berupa ungkapan *verbal*, penghargaan *non verbal* dan sebagainya.<sup>207</sup>

Sejalan dengan hal tersebut penguatan yang dilakukan oleh Ustadzah adalah dengan cara pemberian *reward* berupa penghargaan *non verbal* dalam bentuk bintang prestasi, pemberian hadiah berupa alat tulis atau barang yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dana tersebut berasal dari anggaran sekolah yang memang dialokasikan untuk kebutuhan siswa. Kemudian untuk bentuk penghargaan *verbal* yaitu ucapan terimakasih sebagai bentuk apresiasi kepada siswa.

---

<sup>207</sup> Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*,..., hlm 65.

Selain itu, bentuk penguatan lain adalah pemberian motivasi yang dilakukan oleh Ustadzah kepada siswa maupun orangtua, karena keberhasilan sebuah pendidikan karakter juga memerlukan dukungan penuh dari orangtua dan keluarga. Menurut Ustadzah Lili pendekatan yang digunakan sebagai bentuk dari penguatan karakter adalah pendekatan dari hati ke hati sehingga dalam menyampaikan materi maupun dalam percakapan sehari-hari sebisa mungkin untuk tidak menggunakan kata “ tidak boleh dan jangan “ tetapi menggunakan perumpamaan-perumpamaan lain yang sekiranya tidak menyakiti hati anak seperti menggunakan bahasa yang mudah diterima dan dipahami.<sup>208</sup> Mengingat kondisi setiap anak berbeda terlebih siswa ABK yang mempunyai kondisi yang cenderung perasa dan mudah tersentuh maka penyampaian pun harus diperhatikan agar lebih mudah diterima.

#### 4. Penilaian

Menurut teori dari Febri Yatmiko dalam *Journal of Primary Education* tahap evaluasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan melalui tahap penentuan indikator keberhasilan dan melaksanakan tindak lanjut program pendidikan karakter tersebut.<sup>209</sup> Sejalan dengan teori tersebut maka indikator keberhasilan pendidikan karakter di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dapat diukur dengan berbagai aspek seperti dari segi akademik maupun dari segi sosial dengan target yang berbeda-beda mengikuti kemampuan anak.

Menurut teori dari Mulyasa indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak pada aktifitas peserta didik yaitu kesadaran, keikhlasan, kejujuran, kemandirian, kepedulian, kesederhanaan, komitmen, ketelitian dan kebebasan dalam bertindak.<sup>210</sup>

---

<sup>208</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmas Hermawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>209</sup> Febri Yatmiko dkk, “ Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus”,..., hlm.79.

<sup>210</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm. 12.

Serupa dengan teori tersebut maka indikator keberhasilan pendidikan karakter pada siswa ABK adalah ketika siswa ABK sudah dapat mengaplikasikan perilaku *akhlakul karimah* dalam kegiatan kesehariannya. Tingkat keberhasilan siswa dapat dilihat ketika siswa tersebut melakukan sesuatu hal yang berada diluar prediksi para Ustadzah seperti memakaikan kaos kaki kepada sesama teman, menyuapi teman tanpa disuruh dan lain sebagainya mengingat siswa abk cenderung memiliki kemampuan bersosialisasi yang terbatas dan cuek terhadap sesama temannya.

Penilaian pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dengan tujuan untuk dapat mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan dari para siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Bentuk penilaian tersebut dapat dilakukan saat penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester yang tertulis dalam buku raport, di dalam buku raport tersebut selain berisi nilai-nilai siswa dalam mata pelajaran terdapat juga penilaian terhadap perkembangan karakter siswa yang mengacu kepada 13 nilai karakter yang ada.

Terkait dengan penilaian secara terus menerus SD Terpadu Harapan Purwokerto melakukan evaluasi rutin setiap hari sabtu. Evaluasi tersebut terdiri dari evaluasi tingkat level kelas atau rombel dan evaluasi tingkat sekolah yaitu dari kelas satu sampai dengan kelas 6 untuk membahas apa aja yang perlu diperbaiki dan menetapkan program yang akan dilaksanakan untuk pekan selanjutnya.<sup>211</sup>

Proses penilaian tidak hanya dilakukan kepada siswa saja melainkan kepada seluruh komponen yang ada di sekolah, salah satunya adalah guru. Penilaian terhadap kinerja guru yaitu melakukan pembinaan untuk melihat perkembangan kemampuan guru antara lain rutin untuk mengecek kemampuan bacaan Al-Qur'an dari para guru, jenjang karir,

---

<sup>211</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmas Hermawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.

administrasi, supervisi pembelajaran, dan pengamatan sosial. Para Ustadzah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto juga diberikan kesempatan yang sama untuk dapat mengikuti seminar, pelatihan, *workshop* dan lain-lain sebagai bentuk dukungan dan usaha dari sekolah untuk meningkatkan tingkat keprofesionalisme guru.

Terkait dengan jenis siswa ABK yang ada di kelas V adalah siswa dengan gangguan kategori ringan yaitu jenis *slow learner* (lambat belajar), hiperaktif dan kesulitan belajar. Menurut Briggita Erlita Dewi dalam *Jurnal Kependidikan Anak* lambat belajar adalah anak yang mempunyai potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk ke dalam anak tunagrahita. Anak lamban belajar mengalami beberapa kesulitan dalam berfikir dan menangkap materi, lambat dalam merespon berbagai rangsangan sehingga dalam perkembangannya mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.<sup>212</sup>

Menurut Meita Shanty Hiperaktif atau yang biasa disebut dengan ADHD ( *Attention Deficit Disorder with Hyperactive* ) bukan merupakan suatu penyakit melainkan gejala atau *symptoms*. Gejala itu sendiri terjadi disebabkan oleh faktor-faktor kerusakan otak, gangguan emosional, gangguan pendengaran dan retardasi mental.<sup>213</sup> Ada beberapa ciri-ciri anak hiperaktif yaitu sering berlari-lari dan cenderung susah apabila disuruh duduk di tempat dan diam, selalu bergerak, sering terlalu banyak bicara, ketika diajak bicara mereka tidak dapat memperhatikan lawan bicaranya, kurang mampu mengikuti berbagai kegiatan dengan tenang, dan sulit menerima materi.

Siswa yang memiliki gangguan *slow learner* tidak seperti anak berkebutuhan khusus yang lainnya, siswa *slow learner* tidak mudah dikenali/. Jika dilihat secara fisik mereka tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya hanya saja mereka cenderung lambat dalam berfikir tetapi masih lebih baik bila dibandingkan dengan anak yang mengalami

---

<sup>212</sup> Briggita Erlita Tri Anggadewi, “ Slow Learner : Bagaimana Memotivasinya Dalam Belajar “, ... , hlm. 13.

<sup>213</sup> Meita Shanty, *Strategi Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, ( Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 36

keterbelakangan mental sehingga memerlukan pendampingan khusus ketika berada di dalam kelas.

Menurut teori dari Muhammad Irham anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran dan tugas akademiknya sehingga tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan..<sup>214</sup> ada beberapa jenis kesulitan belajar yaitu gangguan dalam berhitung ( diskalkulia ), gangguan dalam membaca ( disleksia ) dan gangguan dalam menulis ( disgrafia)

Menurut teori dari Elly Sari Melinda, seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam memahami ABK di sekolah. Sikap seorang guru dalam proses pembelajaran harus memahami keberagaman karakter peserta didik sehingga guru dapat memahami pula kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik.<sup>215</sup> Maka dari itu dibutuhkan strategi khusus dari seorang guru agar nilai-nilai karakter dapat melekat dalam diri siswa diberbagai kegiatan kesehariannya.

Sejalan dengan teori tersebut ada beberapa strategi yang dilakukan dalam menangani ABK terkait penanaman pendidikan karakter diantaranya dalam penerapan pendidikan karakter siswa ABK diberikan pendampingan secara khusus sesuai dengan kebutuhannya, penyederhanaan materi dan indikator pada saat pembelajaran, menggunakan cara yang lebih privat agar lebih mengena ke siswa seperti penyampaian kata-kata yang sederhana agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa ABK, menggunakan bentuk visual pada saat pembelajaran seperti menggunakan media gambar dan pemutaran film yang memiliki ciri islami.

Menurut Ustadzah Lili salah satu strategi menanangi siswa ABK adalah dengan cara menjadi sosok seorang ibu di sekolah, mengingat siswa abk mempunyai perasaan yang mudah tersentuh dan perasa kemudian dari

---

<sup>214</sup> Muhammad Irham dkk, *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 254.

<sup>215</sup> Elly Sari Melinda, *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*,....., hlm.12-13.



sisi orangtuanya juga memiliki perasaan yang lebih sensitif maka strategi yang digunakan oleh para Ustadzah adalah saling menguatkan dan saling memberi motivasi.<sup>216</sup>

Dalam sebuah pembelajaran di sekolah tentu saja terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Agar nilai-nilai karakter dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa maka dari pihak sekolah harus menentukan langkah yang tepat untuk menangani siswa ketika siswa tersebut melakukan suatu pelanggaran di sekolah. Pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa adalah mengejek sesama teman, usil, bertengkar dan lain sebagainya. Solusi dari pihak sekolah adalah dengan cara menegur siswa tersebut dan mengingatkan untuk senantiasa berperilaku baik antar sesama teman.

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto memiliki tim kesiswaan tersendiri yang bertugas menangani segala sesuatu yang berkaitan dengan pembinaan siswa jadi ketika ada siswa yang melakukan suatu pelanggaran maka dari tim kesiswaan yang akan menindak lanjuti yaitu dengan memberlakukan kartu kuning dan kartu merah bagi para siswa. Bentuk hukuman yang diberikan dapat berupa tausiyah dan diperintah untuk mengerjakan amal sholeh sebagai bentuk pertanggung jawaban atas kesalahan yang dibuat. Hal tersebut merupakan cerminan dari nilai karakter tanggung jawab.

Saat awal tahun ajaran baru setiap kelas sudah mempunyai kontrak belajarnya masing-masing, kontrak belajar tersebut sudah tertulis macam-macam pelanggaran beserta konsekuensinya, jadi apabila ada siswa yang melanggar aturan di sekolah maka otomatis akan mendapat hukuman sesuai dengan jenis pelanggarannya.

Menurut teori dari Jati Rinakri Atmaja di dalam sebuah sekolah perlu menyediakan layanan bimbingan dan konseling untuk dapat membantu para peserta didik berkembang secara optimal terlebih jika di

---

<sup>216</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Lili Irmawati S.Pd selaku Wali Kelas Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB.



dalam sekolah tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus.<sup>217</sup> Sejalan dengan teori tersebut di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto tidak ada guru bimbingan dan konseling secara khusus melainkan layanan bimbingan dan konseling tersebut dilakukan oleh wali kelas masing-masing.

Menurut teori dari Slamet Yahya proses pendidikan karakter yang efektif selain dilakukan oleh pihak sekolah, juga diperlukan dukungan dari keluarga. Sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak akan perlahan hilang jika nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di sekolah tidak mendapat dukungan dari lingkungan rumah. Maka pihak sekolah dengan keluarga harus bekerja sama dalam menghadapi permasalahan-permasalahan siswa yang muncul.<sup>218</sup>

Sejalan dengan teori tersebut dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah tentu saja memiliki berbagai kendala yang dihadapi oleh Ustadzah terlebih pada kelas inklusi yang di dalamnya terdapat siswa dengan berbagai kemampuan dan potensi yang beragam. Maka diperlukan adanya solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut agar pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil diterapkan ke dalam diri siswa.

Beberapa kendala yang sering dihadapi oleh para Ustadzah yaitu persepsi dari orangtua siswa ABK sendiri yang belum mengerti mengenai kemampuan siswa. Orangtua siswa cenderung ingin melihat perkembangan anak secara cepat padahal secara kenyataan kemampuan siswa ABK itu berbeda-beda, daya serap materi mereka pun berbeda satu sama lain sesuai dengan jenis kebutuhannya karena perkembangan anak tidak bisa dilihat secara instant atau dalam jangka waktu yang sebentar melainkan dalam jagak waktu yang lama.

Kendala lain yang dihadapi adalah dari segi pembelajaran yang kurang sesuai dengan target materi yang sudah ditentukan dikarenakan keterbatasan kemampuan, waktu dan lainnya sehingga nilai-nilai Islam

---

<sup>217</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*,..., hlm. 122.

<sup>218</sup> Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, ( Purwokerto: STAIN Press, 2019), hlm. 64.

yang diberikan kurang mendalam. Kemudian kendala yang kedua adalah dari segi lingkungan anak ketika di rumah yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dengan yang ada di sekolah sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi Ustadzah untuk tetap berusaha semaksimal mungkin agar nilai-nilai karakter dapat tersampaikan dengan baik. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh Ustadzah yaitu mengenai motivasi siswa, kemampuan dan kondisi siswa ABK yang berbeda satu sama lain.

Menurut Ustadzah Amma salah satu upaya untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan cara melakukan komunikasi secara rutin dengan orangtua siswa. Para guru dengan orangtua siswa harus memiliki pemahaman yang sama mengenai penanaman nilai karakter kepada anak agar terhindar dari *miss* komunikasi sehingga pendidikan karakter pada anak berhasil dan berjalan sesuai dengan yang diinginkan.<sup>219</sup>

Beberapa cara yang digunakan oleh Ustadzah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto untuk membuka komunikasi dengan orangtua yakni secara formal pada saat pengambilan raport tengah semester dan akhir semester, melalui komite sekolah dan POMG ( Paguyuban Orangtua Murid dan Guru). Untuk secara non formal dapat melalui aplikasi Whatsapp atau bertatap muka secara langsung diluar jam pembelajaran.

# IAIN PURWOKERTO

---

<sup>219</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Marhamatus Sa'adah, S.T.P selaku Wali kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 11.00 WIB.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang telah peneliti paparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bagi siswa ABK di kelas inklusi memerlukan adanya dukungan dari semua SDM yang terlibat yakni dari pihak sekolah, orangtua, keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut juga tidak terlepas dengan adanya proses pengelolaan yang baik dari pihak sekolah dari proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pelaksanaan atau implementasi dan proses penilaian.

Dari 13 nilai karakter yang ada di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto sudah diaplikasikan ke dalam kegiatan-kegiatan seperti dalam bentuk pembelajaran, pembiasaan, keteladan serta penguatan. Kegiatan tersebut sudah terbagi ke dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan serta kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan cerminan dari masing-masing nilai karakter tersebut. Para Ustadzah sudah memberikan pelayanan dan pendampingan yang baik sesuai dengan kebutuhan anak meskipun banyak kendala dan tantangan yang dihadapi, dari pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin agar siswa dapat secara mandiri menggunakan dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuannya untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan visi dan misi SD Putra Harapan Purwokerto.

#### **B. Rekomendasi**

Sehubungan dengan telah dilaksanakannya penelitian tentang Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, maka dari itu peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Semoga selalu meningkatkan peran dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah untuk dapat meningkatkan nilai karakter kepada pelaku pendidikan yang ada di sekolah karena penanaman pendidikan karakter kepada siswa akan berjalan baik apabila para guru juga mempunyai nilai karakter yang dapat dijadikan teladan yang baik bagi para siswa, menciptakan program-program yang merupakan cerminan dari ke-13 nilai karakter, serta selalu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa

2. Bagi Guru Wali Kelas dan Guru Pendamping SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Sebagai guru wali kelas dan guru pendamping semoga selalu meningkatkan tingkat profesionalisme dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan, potensi, bakat dan minat bagi siswa dan nilai-nilai karakter yang disampaikan dapat melekat baik di dalam diri siswa, senantiasa bekerja sama satu sama lain dan semoga bisa lebih baik dalam memberikan motivasi dan keteladanan kepada siswa dengan berbagai kondisi dan kemampuan yang berbeda satu sama lain agar keberhasilan penanaman pendidikan karakter dapat tercapai.

3. Bagi Koordinator Siswa ABK SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Sebagai koordinator siswa ABK semoga bisa lebih meningkatkan tingkat pelayanan bagi siswa abk karena dengan kemampuan dan kondisi siswa abk yang beragam tentu membutuhkan pula pelayanan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.

4. Bagi Siswa Kelas V SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Sebagai siswa semoga selalu menerapkan nilai-nilai karakter yang positif yang sudah diajarkan ke dalam aktifitas sehari-hari. Terus semangat untuk belajar dan berusaha untuk dapat mematuhi teladan yang baik dari Ustadzah maupun orangtua.

5. Bagi Wali Murid SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Sebagai wali murid dari siswa hendaknya selalu memberikan dukungan yang penuh dalam perkembangan karakter anak serta hendaknya selalu memperhatikan setiap perkembangan kemampuan, bakat dan minat anak karena sebuah keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dari dilakukan dari pihak sekolah saja melainkan membutuhkan dukungan dari orangtua, keluarga dan lingkungan masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Chaedar Alwasilah. 2017. *Pokok Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Agus Wibowo. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Salim. 2015. “Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah : Sebuah Konsep dan Penerapannya”. *dalam Jurnal Tarbawi*. No. 02. Vol. 1.
- Ali Miftakhu Rosyad. 2019. “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah “. *dalam Jurnal Tarbawi*. No. 02. Vol. 5.
- Ana rafikayati dkk. 2018. “Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak berkebutuhan Khusus”. *dalam Jurnal Abadimas Adi Buana*. No. 1. Vol.2.
- Anton Athohilah. 2010. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ara Hidayat dan Imam Machali. 2010. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Educa.
- Brigitta Erlita Tri Anggadewi. 2014. “Slow Learner : Bagaimana Memotivasinya Dalam Belajar “. *dalam Jurnal Kependidikan*. No. 1. Vol. 27.
- Carolyn M. Everson. 2011. *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Dadang Garnida. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung : Refika Aditama.
- David Smith. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Dedy Kustawan. 2013. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Luxima Metro Media.
- Dharma Kesuma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dinie Ratni Desiningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Elly Sari Melinda. 2013. *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.

- Eti Nurhayati. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Evinna Cinda Hendriana dan Arnorld Jacobus. 2016. “ Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”. *dalam Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. No. 2. Vol.1.
- Ezza Oktavia Utami dkk. 2018. “ Aksesibilitas Penyandang Tunadaksa”. *dalam Jurnal Penelitian dan PPM*. No.1. Vol.5
- Fatma Laili Khoirun Nida. 2014. “ Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”. *dalam Jurnal Thufula*. Vol. 2 No. 1.
- Febri Yatmiko dkk. 2015. “ Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus”. *dalam Journal of Primary Education*. No. 2. Vol. 4.
- Hargio Santoso. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hizbul Muflihini. 2015. *Administrasi Pendidikan*. Klaten: CV Gema Nusa.
- Ika Leli Irawati dkk. 2016. “ Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus”. *dalam Jurnal Studi Sosial*. Vol. 4. No. 1.
- Jati Rinakri Atmaja. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kosasih. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Lexy. J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meita Shanty. 2012. *Strategi Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Melati Ismi Hapsari. 2015. “ Identifikasi Permasalahan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus dan Penanganannya”. *dalam Jurnal Psycho Idea*. Vol. 13 No. 1.
- Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Moh. Yamin. 2017. *Sekolah yang Membebaskan : Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Harmonis*. Malang: Madani.
- Mohammad Takdir Ilahi. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Muhammad Awwad. 2015. “ Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”. dalam *Jurnal Al-Tazkiah*. No. 1. Vol. 7
- Muhammad Irham dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- N. Praptiningrum. 2010. ” Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak berkebutuhan Khusus”. dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*. No. 2. Vol.7.
- Novan Ardi Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Novan Ardy Wiyani. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management : Konsep dan Aplikasi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur Endah Januarti dan Grendi Hendrastomo. 2017. “ Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan”. dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. No. 2. Vol.VII.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto:STAIN Press.
- Sasadra Wahyu Lukitasari dkk. 2017. “ Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 2. No. 4.
- Siti Julaiha. 2014. “ Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran “. dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*. No. 2. Vol.14.
- Slamet Yahya. 2019. *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sofan Amri dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran “ Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran”*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sri Muji Rahayu. 2013. “ Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif”. dalam *Jurnal Pendidikan Anak*. No. 2. Vol. II.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafrida dan Aryani Tri Wastari. 2013. “ Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap”. dalam *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Pendidikan*. No. 01. Vol.2.



- Thomas Lickona. 2013. *Character Matters ( Persoalan Karakter ) : Bagaimana Membantu Anak dalam Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebijakan Penting Lainnya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yusri Desriani dkk. 2019. “ Burden of Parents in Childern With Disability At Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi”. *dalam Nurseline Journal*. Vol. 4. No 1.
- Zainal Aqib. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Zaini Sudarto. 2016. “ Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif”. *dalam Jurnal Pendidikan*. No. 1. Vol. 1.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putera Utama.
- Zulhijrah. 2015. “ Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah “. *dalam jurnal Tadrib*. No.1. Vol.1.



IAIN PURWOKERTO